FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

Zahara Dwi Cendani

20422182

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2020

SKRIPSI

Diajukan Kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

Zahara Dwi Cendani (20422182)

Dosen Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama	: Zahara Dwi Cendani
NIM	: 20422182
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian	: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dantidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain. maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian. pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta. Juli 2024

Yang menyatakan,



Zahara Dwi Cendani

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	7 Agustus 2024
Judul Tugas Akhir	:	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020
Disusun oleh	:	ZAHARA DWI CENDANI
Nomor Mahasiswa	:	20422182

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing	: Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si	(.....)
Penguji I	: Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Edi Safitri, S.Ag, MSI	(.....)

Yogyakarta, 7 Agustus 2024
Dekan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Dr. Drs. Asmuni, MA

NOTA DINAS

Yogyakarta, 25 Dzulhijjah 1445 H
1 Juli 2024 M

Hal : **Skripsi**
Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 1580/Dek/60/DAATI/FIAI/X/2023 tanggal 10 Oktober 2023, atas tugas kami sebagai pembimbing saudara :

Nama : Zahara Dwi Cendani
NIM : 20422182
Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 2020/2021'
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalammu'alaikum wr.wb

Dosen Pembimbing,

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

Nama : Zahara Dwi Cendani

NIM : 20422182

Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, Juli 2024

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَاۗ[1]

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al-Baqarah : 286)

“Bukan makhluk terkuat atau terpintar yang mampu bertahan, melainkan mereka yang paling bisa beradaptasi dengan perubahan.”

-Charles Darwin-

[1] https://quran.nu.or.id/al-baqarah/286

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT MENJADI GURU PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ANGKATAN 2020

Oleh :
Zahara Dwi Cendani

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia angkatan 2020 untuk menjadi guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan objek penelitian mahasiswa PAI angkatan 2020 yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 terhadap profesi guru sangat bervariasi. Beberapa mahasiswa memandang profesi ini sebagai pekerjaan mulia yang memberikan kesempatan untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik melalui nilai agama dan moral, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan generasi mendatang. Namun, terdapat juga mahasiswa yang menganggap profesi guru sebagai tantangan besar yang kompleks dan penuh tanggung jawab, dengan kesadaran akan berbagai dinamika dan keterbatasan yang dihadapi.

Secara keseluruhan, pandangan yang bervariasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memiliki pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap profesi guru. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mereka terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang mencakup kesenangan pribadi dan antusiasme terhadap profesi, serta faktor eksternal yang meliputi dorongan dari keluarga, kondisi ekonomi, dan pengaruh lingkungan sosial. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi yang efektif untuk menarik dan mempertahankan calon guru yang berkualitas.

Kata kunci: ***Minat, Persepsi Mahasiswa, Guru, Agama Islam.***

ABSTRACT

FACTORS INFLUENCING INTEREST IN BECOMING A TEACHER AMONG STUDENTS OF THE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION STUDY PROGRAM FACULTY OF ISLAMIC RELIGIOUS SCIENCES ISLAMIC UNIVERSITY OF INDONESIA Batch 2020

By :

Zahara Dwi Cendani

This study aims to analyze the perceptions and factors that influence the interest of students of the Islamic Education Study Program, Faculty of Islamic Sciences, Universitas Islam Indonesia class of 2020 to become teachers. The research method used is qualitative, with the object of research of Islamic Education students class of 2020 selected through purposive sampling technique and snowball sampling. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model including data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results showed that the perceptions of Islamic Religious Education students class of 2020 towards the teaching profession varied greatly. Some students view this profession as a noble work that provides an opportunity to guide and shape the character of students through religious and moral values and make a positive contribution to society and future generations. However, some students consider the teaching profession a great challenge that is complex and full of responsibility, with awareness of the various dynamics and limitations faced.

Overall, these varied views indicate that PAI students have a deep and critical understanding of the teaching profession. The factors that influence their interest are divided into two, namely internal factors that include personal enjoyment and enthusiasm for the profession, and external factors including encouragement from family, economic conditions, and the influence of the social environment. The results of this study provide important insights for educational institutions in designing effective strategies to attract and retain qualified teacher candidates.

Keywords: Interest, Student Perception, Teacher, Islamic Religion.

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

الحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَ بِهِ نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُورِ الدُّنْيَا وَالدِّيْنِ. والصَّلَاةُ والسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الأَنْبِيَاءِ وَالمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، اَمَّا بَعْد

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan kekuatan, Kesehatan, keselamatan, kesabaran dan kemudahan dalam menjalani cobaan dan ujian duniawi sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020".

Penulisan skripsi ini bertujuan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Selama penulisan skripsi ini terlepas dari petunjuk Allah SWT juga melibatkan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak, sehingga tantangan yang ada selama ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Prof. Fathul wahid, S.T., M.Sc., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Dr. Anton Priyono, S.E., M.M. selaku Kepala Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam.
5. Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi atas bimbingan, arahan, masukan, semangat, dan motivasi yang diberikan selama membimbing peneliti. Terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan yang bapak berikan, semoga diridhoi Allah SWT.
6. Bapak dan Ibu seluruh Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah ikhlas, sabar dan selalu semangat memberikan ilmu dan pengalaman selama diperkuliahan. Rasa hormat dan bangga, peneliti bisa berkesempatan diajarkan dan dibimbing oleh Bapak dan Ibu dosen. Semoga Bapak dan Ibu selalu dilimpahkan kesehatan, kemudahan, dan dalam lindungan-Nya.
7. Dua orang yang paling berjasa dan selalu saya cintai sepanjang hidup saya, Bapak Zulyasri dan Ibu Asnim. Terima kasih yang sangat mendalam atas pengorbanan, cinta, motivasi, nasihat, semangat, serta tuturan doa-doa baik yang tiada henti kepada anaknya untuk kemudahan dan kelancaran selama proses hidup saya. Mereka memang tidak sempat merasakan pendidikan hingga bangku perkuliahan, namun mereka mampu mendidik penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan studi hingga sarjana. Semoga Allah selalu menjaga kalian dalam kebaikan dan kemudahan *aamiin*.
8. Kepada cinta kasih ketiga saudari dan saudara kandung saya, Putri Jasmin S. Ikom, Nurul Puan Islam, dan M Zaki Zaidan Al-Yazid. Terima kasih

yang sangat mendalam atas cinta, dukungan, doa, nasihat, dan semangat yang telah diberikan kepada penulis.

9. Terima kasih tak terhingga untuk keluarga besar RM. Minang Sari yang senantiasa memberikan dukungan baik secara moril maupun material.
10. Terima kasih untuk teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 yang telah bersedia menjadi informan penelitian skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
11. Terima kasih yang mendalam kepada sahabat-sahabat terkasih, Qorysyandha Elva Ardhan a.ka Mbadas, Hilya Qolbi Aghniya Rarasantang a.ka Qobam, Ima Dwi Yuniar a.ka Ibeng, dan Dea Wulandari a.ka Dede, yang sudah bersedia berjuang bersama dari awal hingga akhir perkuliahan. Terima kasih telah menjadi kompas dalam cerita perkuliahan sebagai bagian tak terpisahkan dari hidup dan perjalanan ini.
12. Kepada sahabat kelanaku, Ika Tiara Aryani. Terima kasih untuk setiap petualangan yang telah kita lalui, dari puncak gunung hingga tepian laut. Semoga kalimat "*People come and go*" tidak berlaku untuk pertemanan ini, ayo berkelana lebih jauh lagi.
13. Seluruh keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam MPO FIAI UII yang telah mengajarkan banyak hal kepada penulis, terutama arti sebuah kekeluargaan, perjuangan serta pengalaman berorganisasi.
14. Kepada keluarga Kos Putri Angkasa, terima kasih telah memberikan tempat pulang yang nyaman dan aman, yang selalu memberikan

kehangatan ketika banyak hal-hal tidak baik yang menghampiri diluar sana.

15. Sahabat-sahabat ku, Widya Permata Sari, Rizky Meilani Aulia, Nadya Okvita Putri, dan Lukita Angel Fikri yang secara tidak langsung memberikan semangat dan pelajaran begitu berharga kepada penulis.
16. Kepada Intan Sulaiman (Inchull), terima kasih telah menjadi teman setia yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat untuk menyelesaikan apapun yang sudah saya mulai.
17. Kepada Yuliani a.ka Yulot, dan Delfi Yanti a.ka Delpot terima kasih sudah menjadi sahabat sekaligus saudara, terima kasih sudah selalu setia membersamai penulis dari SD hingga sekarang, dan selamanya.
18. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri Zahara Dwi Cendani terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses perkuliahan ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Ra. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran dari semua pihak demi mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga karya ini mampu memberi manfaat bagi pembaca untuk meluaskan wawasan serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya. Semoga bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari kepada penulis mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, April 2024

Peneliti



Zahara Dwi Cendani

DAFTAR ISI

COVER LUAR ..... **i**

COVER DALAM ..... **i**

LEMBAR PERNYATAAN……...**iii**

NOTA DINAS ..... **iv**

REKOMENDASI PEMBIMBING ..... **v**

MOTTO ..... **vii**

ABSTRAK ..... **viii**

ABSTRACT ..... **ix**

KATA PENGANTAR ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang **1**

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian **8**

1. Fokus Penelitian **8**

2. Pertanyaan Penelitian **9**

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian **9**

1. Tujuan penelitian **9**

2. Kegunaan Penelitian **9**

D. Sistematika Pembahasan 10

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 12

A. Kajian Pustaka 12

B. Landasan Teori 23

1. Definisi Minat 23

2. Definisi Guru 26

3. Definisi Mahasiswa 30

4. Minat Menjadi Guru 33

BAB III METODE PENELITIAN 37

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan 37

B. Tempat dan Waktu Penelitian 39

C. Informan Penelitian 39

D. Teknik Penentuan Informan 40

E. Teknik Pengumpulan data 42

1. Wawancara 43

2. Dokumentasi 44

F. Keabsahan Data 44

G. Teknik Analisis Data 47

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 52

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 52

1. Sejarah Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII 53

2. Lokasi Penelitian 55

3. Visi, Misi dan Tujuan 55

B. Hasil Penelitian 57

1. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru 57

2. Faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020 64

C. Hasil Pembahasan 71

1. Persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru 71

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam 77

BAB V PENUTUP 85

DAFTAR PUSTAKA 87

LAMPIRAN 90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan dalam kualitas pembelajaran dan peningkatan metode pembelajaran di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran dan kontribusi guru. Guru dalam dunia pendidikan dapat dianggap sebagai individu yang memiliki peran penting dan tanggung jawab besar dalam mengembangkan potensi serta membimbing generasi penerus bangsa ke arah perkembangan pendidikan yang lebih tinggi. Selain diharapkan memiliki pengetahuan yang luas, guru juga diwajibkan memiliki karakter dan keterampilan mengajar yang unggul agar mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang optimal dan menyenangkan.[2]

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2023, jumlah guru di Indonesia mencapai 3,2 juta orang, namun hanya 40% yang memiliki sertifikasi guru.[3] Selain itu, survei dari Pusat Data dan Statistik Pendidikan (PDSP) menunjukkan bahwa 60% dari guru yang disertifikasi merasa kurang puas dengan pelatihan yang

[2] Caubita Valentin, Satrijo Budiwibowo, and Nur Wahyuning Sulistyowati, "Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru," *Jurnal Muara Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 366–378.

[3] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Data Guru di Indonesia. Diakses dari: https://www.kemendikbud.go.id

mereka terima, hal tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dalam program pelatihan guru.[4]

Salah satu cara dalam meningkatkan mutu pada setiap orang dapat dilakukan melalui peningkatan mutu pendidikan. Apabila seluruh elemen yang ada di sekolah dapat bekerjasama, maka mutu pendidikan akan mencapai pada standar yang telah ditetapkan. Dalam menentukan mutu pendidikan diperlukan faktor utama yaitu guru. Guru merupakan ujung tombak dalam mewujudkan ketercapaian pendidikan tersebut. Karena itulah guru memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam menciptakan kwalitas sumber daya manusia.

Untuk menghasilkan peserta didik yang berkwalitas, baik secara moral, keahlian, akademik dan kematangan emosional maka diperlukan guru yang mempunyai kemampuan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran pun menjadi berkwalitas. Untuk mewujudkan hal tersebut maka diperlukan guru yang memiliki kompetensi, kualifikasi, dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Berdasarkan UURI No. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen Bab III pasal 7 ayat 1 mengemukakan bahwa profesi guru merupakan bidang

[4] Pusat Data dan Statistik Pendidikan. (2023). Survei Kepuasan Guru Terhadap Pelatihan. Diakses dari: https://www.pdsp.kemendikbud.go.id

pekerjaan khusus yang dilakukan berlandaskan beberapa prinsip yaitu minat, memiliki bakat, idealisme dan panggilan jiwa.[5]

Berfokus pada minat, Hamalik mengatakan bahwa yang menentukan sukses atau tidaknya individu tergantung pada minatnya dalam melakukan kegiatan. Minat yang besar akan menggerakkan seseorang dalam melakukan hal-hal yang lebih baik. Minat juga menjadi landasan bagi setiap individu dalam melakukan kegiatan dengan baik.[6]

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Survei Pendidikan Nasional pada tahun 2022 menemukan bahwa 70% mahasiswa jurusan Pendidikan di Indonesia memilih jurusan tersebut bukan karena minat pribadi, melainkan karena dorongan orang tua atau terbatasnya pilihan karir. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian profesi yang dipilih.[7]

Crow dan Crow menyatakan bahwa ada 3 faktor yang dapat mempengaruhi minat pada seseorang, yaitu sebagai berikut : 1. Faktor motif sosial, yang mana faktor ini mengarah pada penyesuaian diri kepada lingkungan agar tidak ditolak dan diakui oleh lingkungannya. 2. Faktor

---

[5] Presiden Republik Indonesia, "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," 2005.

[6] Widhi Satya Nugroho, F.Y Khosmas, and Okiana, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 10 (2016): 2.

[7] Lembaga Survei Pendidikan Nasional. (2022). Penelitian tentang Minat Mahasiswa Jurusan Pendidikan. Diakses dari: https://www.lspn.go.id

dorongan dari dalam, faktor ini mengaruh pada kebutuhan-kebutuhan yang muncul dari dalam diri seseorang, seperti faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, corak dan rasa ingin tahu yang dapat membangkitkan minat. 3. Faktor emosional, faktor ini erat hubungannya dengan emosi dan perasaan dalam melakukan sesuatu yang didorong berdasarkan minat dan senang ketika menjalaninya.[8]

Selain itu Dalyono juga menyebutkan bahwa minat tidak terjadi begitu saja pada setiap individu, melainkan muncul dari pengaruh faktor ekstern dan faktor intern. Faktor ekstern adalah faktor yang dapat menumbuhkan minat pada seseorang berdasarkan adanya peran individu lain dan lingkungan yang ada di sekitar seperti faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga. Sedangkan faktor intern yaitu faktor yang mempengaruhi minat seseorang karena adanya kesadaran diri sendiri dan bukan berdasarkan paksaan dari orang lain seperti faktor motivasi, emosional, persepsi, penguasaan ilmu pengetahuan dan bakat.[9]

Slameto mengatakan bahwa minat adalah suatu perasaan yang cenderung suka dan tertarik pada sesuatu hal atau aktivitas, tanpa adanya suruhan dari orang lain. Pada dasarnya minat adalah penerimaan terhadap

---

[8] Meta Oktri Astuti, Syamwil Syamwil, and Dessi Susanti, 'Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru', *Jurnal Ecogen*, 1.4 (2019), hlm 767. <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i4.5655>.

[9] Anis Ardyani and Lyna Latifah, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negerti Semarang', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.2 (2014), hlm 233.

suatu ikatan antara diri sendiri dengan sesuatu yang terdapat dari luar diri kita. Apabila hubungan tersebut semakin dekat dan kuat, maka minat yang timbul akan semakin besar pula. Sama halnya dengan minat menjadi guru apabila seseorang mempunyai minat menjadi seorang guru maka ia akan mencari tahu dengan sungguh-sungguh informasi mengenai profesi tersebut, dengan adanya keinginan dan perhatian untuk mempelajari lebih dalam lagi mengenai profesi guru maka keinginan untuk menjadi seorang guru itu akan tercapai. Perasaan senang, tertarik, suka dan ingin menjadi seorang guru adalah bentuk minat seseorang terhadap profesi guru.[10]

Minat dalam menjadi seorang guru berkaitan erat dengan teori perilaku terencana yang diajukan oleh Icek Ajzen. Beliau mengemukakan bahwa terdapat tiga konsep penentu niat, yaitu sikap, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Konsep pertama adalah sikap terhadap perilaku, yang mencerminkan sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian positif atau negatif terhadap perilaku yang terkait, dan hal ini dapat mempengaruhi sikap individu terhadap perilaku tersebut. Konsep kedua melibatkan faktor sosial yang disebut norma subyektif, yang merujuk pada tekanan sosial yang dirasakan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan perilaku tersebut. Konsep yang ketiga adalah kontrol perilaku, yang

[10] Shinta Haryawan, Bustari Muchtar, and Rita Syofyan, "Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Miinat Menjadi Guru," *Jurnal Ecogen* 2, no. 3 (2019): 218.

merujuk pada tingkat kemudahan atau kesulitan dalam melaksanakan perilaku tersebut.[11]

Pada dasarnya mahasiswa yang melanjutkan pendidikan pada jurusan kependidikan adalah mahasiswa yang mempunyai minat menjadi seorang guru terlebih pada besar atau tidaknya minat tersebut. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu jurusan kependidikan di Universitas Islam Indonesia yang mengarahkan lulusannya menjadi pendidik, peneliti, dan *edupreneur* khususnya dalam bidang Pendidikan Islam. Minat yang tinggi dari mahasiswa dalam program studi pendidikan untuk menjadi guru memiliki signifikansi yang besar. Kehadiran minat yang rendah terhadap profesi guru dapat memiliki konsekuensi yang merugikan, seperti menurunkan kualitas mahasiswa sebagai calon guru dan menghambat perkembangan kompetensi guru yang optimal.

Seseorang yang berprofesi sebagai guru tentu harus mempunyai dasar keterampilan yang baik dalam mengajar. Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII terdapat dua mata kuliah yang harus diselesaikan terkait proses dan pelatihan dalam menjadi calon guru yaitu praktik pengalaman lapangan (PPL) dan *micro teaching*. *Micro teaching* adalah fase permulaan di mana mahasiswa dilatih untuk mengajar, yang kemudian akan diterapkan secara langsung di sekolah melalui program magang atau PPL.

[11] Desti Wahyuni and Rediana Setiyani, "Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru," *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 669–683.

Sedangkan praktik pengalaman lapangan adalah mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama menjalani mata kuliah *micro teaching* melalui praktik mengajar secara langsung di sekolah mitra.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Novitasari, Ngadiman, dan S, mereka menyatakan bahwa melalui kegiatan magang, dapat diketahui sejauh mana tingkat kesiapan calon pendidik dalam mengembangkan keahlian mereka sehingga menjadi pendidik yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.[12]

Yulianto dan Khafid mengindikasikan bahwa praktik pengalaman lapangan, minat dalam menjadi guru, dan prestasi belajar secara individu maupun secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap kesiapan individu dalam menjadi guru yang profesional.[13]

Berdasarkan hasil survey singkat saya kepada beberapa mahasiswa PAI terkait pandangan mahasiswa mengenai profesi guru sangatlah bervariasi, beberapa tertarik menjadi guru karena mereka menganggap guru sebagai pekerjaan yang mulia, mereka ingin menerapkan ilmu yang mereka miliki, dan mereka juga terinspirasi oleh role mode yang berasal dari keluarga atau guru yang memberikan inspirasi kepada mereka. Di sisi lain, ada yang kurang berminat menjadi guru karena mereka merasa bahwa menjadi guru

---

[12] Caubita Valentin, Satrijo Budiwibowo, and Nur Wahyuning Sulistyowati, 'Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru', *Jurnal Muara Pendidikan*, 4.2 (2019), hlm 369.<https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.173>.

[13] Ibid.

memerlukan tanggung jawab yang besar, harus berurusan dengan peserta didik, dan mereka memiliki keinginan untuk menekuni profesi lain seperti menjadi dosen, aktivis, pegawai perusahaan, wirausaha, dan berbagai jenis pekerjaan lainnya. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bakar, dkk dan Wahyuni.[14]

Berdasarkan uraian dan fenomena-fenomena dari permasalahan yang ada diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020". Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan : (1) Persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru dan, (2) Faktor apa saja yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Fokus Penelitian adalah sebagai berikut :

[14] Eka Nur Aini, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Persepsi Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA," *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan* 2, no. 2 (2018): 83.

a. Persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru.
b. Faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020.

2. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut muncul 2 pertanyaan penelitian, sehingga penelitian ini menjawab dari pertanyaan penelitian berikut :

a. Bagaimanakah persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru?
b. Faktor apa saja yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terhadap profesi guru dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapakan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya hasil penelitian ini maka diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi peneliti, sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada FIAI Universitas Islam Indonesia.
2) Bagi Mahasiswa, sebagai bahan dalam meningkatkan minat menjadi calon guru.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk menjadikan skripsi ini komprehensif dan terpadu, pembahasan disusun secara sistematis dengan tujuan untuk mempermudah penyusunan skripsi dan memberikan gambaran umum dan menyeluruh tentang pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Pembahasan disusun dengan cara berikut:

1. Bagian Awal meliputi : Halaman judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak.

2. Bagian Teks, terdiri atas :

   a. Bab Satu, merupakan pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.
   b. Bab Dua, berisi kajian pustaka dan landasan teoritis yang berisikan mengenai definisi minat, definisi guru, definisi mahasiswa, dan minat menjadi guru.
   c. Bab Tiga, merupakan metode penelitian yang berisikan mengenai pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.
   d. Bab Empat, merupakan laporan hasil penelitian yang berisikan deskriptif singkat latar belakang obyek penelitian, paparan data, temuan penelitian, serta pembahasan hasil penelitian.
   e. Bab Lima, merupakan bab terakhir dalam skripsi ini yang berisi kesumpulan dan saran.

   Bagian akhir terdiri dari lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Penelitian dan penulisan ilmiah terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa pendidikan menjadi guru selalu mejadi persoalan utama ketika seseorang memilih berprofesi menjadi guru. Karena minat berprofesi menjadi guru akan memberi pengaruh terhadap baik atau tidak baiknya kualitas yang dimiliki oleh calon guru yang akan berujung kepada mutu pendidikan itu sendiri.

Berdasarkan skripsi yang mengangkat judul "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020" Memiliki beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Selviani 2018 "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Ekonomi*" Jurnal Al-Muqayyad Prodi Ekonomi Syariah STAI Auliaurrasyidin.[15]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dampak dari kesiapan belajar, fasilitas belajar, kepercayaan diri, dan hasil belajar

[15] Selviani Selviani, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Ekonomi," *AL-MUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2018): 48–63.

terhadap minat siswa dalam menjadi guru di Sekolah Menengah Atas Negeri di Kota Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah deskriptif dan asosiatif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kesiapan belajar, fasilitas belajar, kepercayaan diri, dan hasil belajar siswa memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mereka dalam menjadi guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Sholekhah, dkk (2021) "*Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi"* Jurnal Akuntansi, Vol 8 No. 2.[16]

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana pengaruh pengalaman lapangan praktis (PPL) dan prestasi belajar terhadap minat siswa dalam menjadi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilaksanakan di Universitas PGRI Madiun. Sampel penelitian terdiri dari 96 mahasiswa pendidikan akuntansi angkatan 2016. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan penggunaan

[16] Wahyu Sholekah, Supri Wahyudi Utomo, and Elly Astuti, "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi," *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 8, no. 2 (2021): 213–222.

kuesioner dengan skala likert dan juga dokumentasi berupa IPK terakhir mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PPL memiliki dampak positif terhadap minat siswa untuk menjadi guru. Melalui PPL, mahasiswa dapat mengenal dan memahami tugas-tugas seorang guru di lingkungan sekolah. Namun, prestasi belajar tidak mempengaruhi minat siswa untuk menjadi guru karena kompetensi yang dimiliki cenderung lebih cocok untuk profesi lain seperti akuntan, dan bukan dalam bidang keguruan. Beberapa faktor yang mempengaruhi hal ini meliputi lingkungan sosial di sekitar mereka, persepsi individu terhadap profesi guru, motivasi, sikap, dan minat.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Meta Oktri Astuti, dkk "*Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru"* Jurnal Ecogen Volume 1, Nomor 4, 5 Desember 2018.[17]

   Penelitian ini akan dilakukan pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proposional sampling, yaitu teknik yang memperhatikan proporsi dari setiap kelas. Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis deskriptif (mean dan TCR) dan analisis faktor, yang

[17] Astuti, Syamwil, and Susanti, "Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru."

mencakup matriks korelasi, communalities, penentuan jumlah faktor, dan interpretasi faktor. Pengumpulan data dilakukan melalui kuvesioner dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif dan analisis faktor.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi untuk menjadi guru melalui program PPG. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi untuk menjadi guru termasuk faktor emosi, faktor teman, faktor lingkungan, faktor rasa ingin tahu, faktor pribadi, faktor fisik, dan faktor motif. Faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi minat menjadi guru adalah faktor emosi, yang terdiri dari rasa empati, motivasi untuk membantu orang lain, keinginan untuk mengajar di daerah 3T, dan kepuasan diri.

4. Penelitian yang dilakukan Isnarizal Shoim, dkk "*Analisis Motivasi, Kompetensi, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Di Smp Al- Islam 1 Surakarta"* Jurnal Edunomika Vol. 03, No. 01 (Februari 2019) Fakultas Ekonomi Manajemen Universitas Islam Batik Surakarta.[18]

[18] Isnarizal Shoim, Eny Kustiyah, Sudarwati, " Analisis Motivasi, Kompetensi, dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru di SMP Al-Islam 1 Surakarta, No. 01, Februari 2019 (Surakarta : Edunomika, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman tentang dampak motivasi, kompetensi, dan disiplin kerja terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut dan menguji hipotesis yang diajukan.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang menggunakan pendekatan survei dengan memberikan kuesioner kepada responden dan melakukan analisis statistik terhadap data yang terkumpul. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, yaitu penelitian pada seluruh populasi yang ada. Selain itu, juga digunakan observasi, dokumentasi, dan studi pustaka sebagai tambahan dalam penelitian ini. Untuk menganalisis data, digunakan analisis regresi ganda.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Motivasi, kompetensi, dan disiplin kerja secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP Al-Islam 1 Surakarta. Kinerja guru akan meningkat apabila mereka memiliki motivasi kerja yang tinggi, kompetensi mengajar yang baik dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang mereka ampu, serta memiliki tingkat disiplin kerja yang tinggi; (2) Motivasi berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP Al-Islam 1 Surakarta. Semakin tinggi motivasi mengajar yang dimiliki oleh guru,

semakin tinggi pula kinerja mereka; (3) Kompetensi berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP Al-Islam 1 Surakarta. Semakin tinggi kompetensi mengajar yang dimiliki oleh guru, semakin tinggi pula kinerja mereka; (4) Disiplin kerja berpengaruh terhadap kinerja guru di SMP Al-Islam 1 Surakarta. Semakin tinggi tingkat disiplin kerja yang dimiliki oleh guru, semakin tinggi pula kinerja mereka.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Caubita Valentin, dkk "*Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru"* Jurnal Muara Pendidikan Vol. 4 No. 2 (2019).[19]

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dampak lingkungan keluarga, micro teaching, dan magang terhadap minat mahasiswa dalam menjadi guru pada Program Studi Pendidikan Akuntansi di sebuah Universitas Swasta di Madiun.

   Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data statistik deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dengan menggunakan rumus slovin. Analisis data dalam penelitian ini melibatkan statistik deskriptif, uji kualitas data menggunakan uji reliabilitas dan uji validitas, serta uji hipotesis menggunakan

[19] Valentin, Budiwibowo, and Sulistyowati, "Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru."

analisis regresi linier berganda dengan menggunakan perangkat lunak IBM for SPSS 18.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Lingkungan keluarga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru dalam Program Studi Pendidikan Akuntansi; 2) Micro teaching memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru dalam Program Studi Pendidikan Akuntansi; dan 3) Magang III memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru dalam Program Studi Pendidikan Akuntansi.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Wildan, dkk "*Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi Fkip UNS"* Jurnal "Tata Arta" UNS, Vol. 2, No. 1, Januari, 2016.[20]

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor- faktor yang berperan dalam memengaruhi minat mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Akuntansi di FKIP UNS untuk menjadi guru.

[20] Wildan, Susilaningsih, and Ivada, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS," *Tata Arta* 2, no. 9 (2016): 12–25, www.journal.uta45jakarta.ac.id.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan dokumentasi. Untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa menjadi guru dalam Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS, digunakan metode Exploratory Factor Analysis (EFA) dengan bantuan perangkat lunak SPSS Versi 17 for Windows.

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam faktor yang memengaruhi minat mahasiswa dalam memilih profesi sebagai guru pada Program Studi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik, (2) Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Belajar, (3) Persepsi Kesejahteraan Guru, (4) Pemahaman tentang Profesi Guru, (5) Citra Positif Profesi Guru, dan (6) Latar Belakang Pendidikan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nabil Khasbulloh, "*Relevansi Sikap Dan Minat Mahasiswa Dengan Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Iain Kediri: Sebuah Analisis Multiple Linear Regression*" Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam Volume

16, No. 2 Tahun 2018.[21]

Tujuan dari penelitian ini mencakup tiga aspek, yaitu: 1) Untuk mengevaluasi relevansi antara sikap mahasiswa Jurusan PAI IAIN Kediri dengan kesiapan mereka dalam menjadi guru profesional; 2) Untuk mengevaluasi relevansi antara minat mahasiswa Jurusan PAI IAIN Kediri dengan kesiapan mereka dalam menjadi guru profesional; dan 3) Untuk mengevaluasi relevansi antara sikap dan minat mahasiswa Jurusan PAI IAIN Kediri dengan kesiapan mereka dalam menjadi guru profesional.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan termasuk dalam kategori penelitian ex-post facto. Subjek penelitian terdiri dari mahasiswa calon guru di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Kediri yang merupakan angkatan tahun 2015. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik purposive sampling quota. Metode pengumpulan data meliputi penggunaan kuesioner/angket, observasi, dan dokumentasi untuk melengkapi hasil dari angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menunjukkan sikap dan minat yang positif terhadap kesiapan

[21] Muhammad Nabil Khasbulloh, "Relevansi Sikap Dan Minat Mahasiswa Dengan Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Iain Kediri: Sebuah Analisis Multiple Linear Regression," *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 16, no. 2 (2022): 1–17.

mereka dalam menjadi guru profesional. Hal ini menunjukkan bahwa sikap dan minat mahasiswa dapat menjadi indikator penting dalam membentuk kesiapan mereka dalam menjalani profesi guru. Dengan adanya sikap yang baik dan minat yang tinggi dari mahasiswa terhadap profesi guru, maka kesiapan mereka dalam menjadi guru profesional akan sangat terdukung.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Ermila Firas Nani dan Inaya Sari Melati "*Peran Self Efficacy Dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru Dan Gender Terhadap Minat Menjadi Guru*" Economic Education Analysis Journal EEAJ 9 (2) (2020) 487-502.[22]

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh langsung dan tidak langsung dari motivasi, persepsi terhadap profesi guru, dan gender melalui self efficacy terhadap minat mahasiswa Pendidikan Ekonomi untuk menjadi guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rumusan masalah berbentuk kausalitas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah disproporsionate random sampling.

   Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa self efficacy secara signifikan berperan sebagai mediator dalam hubungan

[22] Ermila Firas Nani and Inaya Sari Melati, "Peran Self Efficacy Dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru Dan Gender Terhadap Minat Menjadi Guru," *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 1 (2020): 487–502, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj.

antara persepsi terhadap profesi guru dan minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi di FE UNNES. Pengaruh tidak langsung dari persepsi terhadap profesi guru melalui self efficacy lebih besar daripada pengaruh langsung dari persepsi terhadap profesi guru terhadap minat menjadi guru, sehingga self efficacy dapat disebut sebagai variabel full mediation. Namun, self efficacy tidak dapat memediasi pengaruh persepsi terhadap profesi guru terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi di FE UNNES. Hal ini disebabkan karena tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat self efficacy antara mahasiswa laki-laki dan perempuan, sehingga gender tidak memiliki pengaruh terhadap minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi di FE UNNES melalui self efficacy.

Dari delapan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, terdapat beberapa persamaan dengan topik yang penulis bahas dalam penelitian ini, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi minat menjadi guru. Namun, dalam delapan pembahasan penelitian tersebut, tidak ada yang mengulas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru khususnya pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dengan judul "Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020" bukan merupakan duplikasi dari penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

1. Definisi Minat

Minat merupakan suatu peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku orang tersebut. Minat juga dapat menjadi sumber yang kuat untuk mendorong seseorang dalam belajar.

Pengertian minat dalam bahasa (etimologi) mengacu pada upaya dan keinginan untuk menggali pengetahuan dan mengejar sesuatu. Dalam konteks terminologi, minat merujuk pada keinginan, preferensi, dan antusiasme terhadap suatu objek atau aktivitas. Menurut pandangan Hilgar, minat adalah sebuah proses yang berkelanjutan di mana seseorang secara aktif memusatkan perhatian dan energinya pada sesuatu yang menarik minatnya, memberikan rasa senang dan kepuasan dalam prosesnya.[23]

Minat dapat juga dijelaskan sebagai keinginan alami untuk memberikan perhatian dan merespons orang, aktivitas, atau situasi tertentu dengan perasaan positif. Abu Ahmadi menjelaskan bahwa minat adalah sikap batin seseorang yang terfokus pada suatu objek tertentu dengan melibatkan aspek-aspek jiwa seperti pemahaman (kognisi), perasaan (emosi), dan kehendak (konasi). Pemahaman dalam konteks

[23] Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia," *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.

minat dimulai dengan pengetahuan dan informasi mengenai objek yang menarik minat seseorang. Emosi hadir karena partisipasi atau pengalaman tersebut diiringi oleh perasaan tertentu yang positif, seperti kegembiraan. Sedangkan konasi adalah ekspresi dari pemahaman dan emosi, yang mencakup keinginan dan motivasi untuk melakukan aktivitas tertentu, termasuk yang diselenggarakan oleh sekolah.[24]

Minat mencerminkan kapasitas individu untuk merangsang ketertarikan terhadap orang lain, objek, atau aktivitas tertentu, dan dapat memiliki dampak signifikan pada pengalaman yang dipicu oleh keterlibatan dalam aktivitas tersebut. Minat adalah salah satu elemen yang ada dalam diri seseorang. Dalam konteks psikologis, Pasaribu dan Simanjutak mengklasifikasikan minat menjadi dua kategori, yaitu:[25]

a. Minat disposional, yang didasarkan pada sifat atau disposisi individu dan mencerminkan karakteristik sikap hidup mereka.
b. Minat aktual, yang bersifat situasional dan relevan pada suatu waktu tertentu, menjadi landasan bagi proses pembelajaran.

Seseorang dianggap memiliki minat ketika mereka menunjukkan ketertarikan atau perhatian terhadap suatu objek khusus. Menurut Winkel (2004), minat adalah kecenderungan yang berkelanjutan bagi seseorang untuk merasa tertarik pada suatu bidang studi atau topik tertentu dan

[24] Ibid.

[25] Wan Nur Khalijah et al., "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis," *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 267–278.

merasa senang dalam proses pembelajaran materi tersebut. Pengaruh minat sangat signifikan terhadap tingkat kreativitas individu, karena dengan adanya minat, seseorang akan cenderung melakukan tugas atau kegiatan dengan lebih baik, lebih unggul, dan lebih dari yang biasanya.[26]

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Damayanti pada tahun 2005, minat memiliki empat komponen utama, yakni kesadaran, perhatian, perasaan senang, dan kemauan. Keempat aspek ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Kesadaran: Kesadaran mengacu pada tingkat pemahaman atau kesadaran seseorang terhadap suatu objek atau topik. Seseorang akan memiliki minat terhadap suatu objek jika ia benar-benar menyadari atau memahami objek tersebut. Dalam konteks individu yang sedang belajar, minat yang tinggi dalam pembelajaran akan menghasilkan prestasi akademik yang tinggi pula.

2. Perhatian: Umumnya, minat seseorang terhadap suatu objek timbul karena mereka memberikan perhatian yang cukup terhadap objek tersebut. Artinya, ketika seseorang fokus atau memberikan perhatian terhadap suatu objek, kemungkinan besar minat terhadap objek tersebut akan berkembang.

[26] Ninik Yuliani and Niken Titi Pratitis, "Minat Pada Profesi Guru, Semangat Kerjadan Kreativitas Guru Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Psikologi* 40, no. 2 (2013): 169–180, https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/219/90.

3. Perasaan Senang: Aspek ini sangat erat kaitannya dengan terbentuknya minat seseorang. Ketika seseorang merasakan perasaan senang terhadap suatu objek, maka kemungkinan besar mereka akan membangun minat terhadap objek tersebut. Tanpa perasaan senang terhadap suatu objek, sulit bagi seseorang untuk mengembangkan minat terhadapnya.

4. Kemauan: Kemauan merujuk pada dorongan yang terarah menuju suatu tujuan yang diatur oleh akal pikiran. Kehadiran kemauan dalam diri seseorang akan menyebabkan mereka memberikan perhatian terhadap suatu objek tertentu, sehingga minat terhadap objek tersebut muncul.[27]

Dengan demikian, minat dapat dipahami sebagai hasil dari kesadaran, perhatian, perasaan senang, dan kemauan seseorang terhadap suatu objek atau topik tertentu.

2. Definisi Guru

Peran guru memiliki kepentingan yang besar dalam sistem pendidikan nasional dan memiliki dampak yang signifikan terhadap terwujudnya proses pendidikan yang berkualitas dan hasil pendidikan yang baik. Oleh karena itu berdasarkan Undang- Undang No.14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan bahwa

[27] Ibid.

guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[28]

Guru merupakan salah satu elemen manusiawi yang berperan aktif dalam proses pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu pengembangan sumber daya manusia yang memiliki potensi dalam bidang pembangunan. Hal ini berarti guru memiliki peran penting sebagai bagian dari sistem pendidikan yang sangat strategis dan memiliki dampak signifikan dalam proses pendidikan secara menyeluruh, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah. Guru juga merupakan subjek sentral yang berkontribusi dalam menjaga kualitas pendidikan yang tinggi. Menurut Sardiman dalam Shinta Haryawan,dkk guru adalah komponen mikro yang berperan strategis dalam sistem pendidikan dan memiliki peranan penting dalam mencapai mutu pendidikan yang berkualitas.[29]

Mudlofir mengatakan bahwa guru merupakan pendidik dengan sikap profesional dalam menjalankan tugas utamanya yaitu membimbing,

[28] Republik Indonesia, "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf."

[29] Haryawan, Muchtar, and Syofyan, "Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Miinat Menjadi Guru."

mendidik, mengarahkan, mengevaluasi dan melatih peserta didik melalui pendidikan formal.[30]

Sedangkan menurut Wahjosumidjo, guru dapat didefinisikan sebagai seorang pemimpin atau manajer. Definisi ini menyatakan bahwa seorang guru adalah individu yang memiliki peran fungsional dalam memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang sedang berlangsung, di mana terjadi interaksi antara guru yang memberikan pelajaran dan murid yang menerima pelajaran tersebut.[31]

Keberhasilan program pendidikan dan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, peran guru memiliki signifikansi yang besar dalam kemajuan sekolah secara keseluruhan. Guru harus aktif dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam pelaksanaan proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Menurut Syaiful Sagala, peran guru menjadi pendidik membuat guru sebagai tokoh yang paling banyak berinteraksi dan bergaul dengan para siswa. Karena tugas guru tidak hanyak mengajar dan menyampaikan materi saja, tetapi guru juga melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan pengarahan

---

[30] Wildan, Susilaningsih, and Ivada, 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS', *Tata Arta*, 2.9 (2016), hlm 13. <www.journal.uta45jakarta.ac.id>.

[31] Heriyansyah Heriyansyah, "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah," *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 116–127.

dan bimbingan, melaksanakan penelitian dan pendalaman, serta melakukan komunikasi dengan masyarakat.[32]

Sedangkan menurut Pirdata guru atau pendidik memiliki sangat banyak peran, antara lain : 1) Selaku fasilitator pendidikan, 2) sebagai manajer atau pengelolaan kurikulum dalam pendidikan, 3) penyelenggara pendidikan, 4) pemandu dan supervisor, 5) penegak ketertiban, 6) sebagai acuan perilaku pada siswa, 7) selaku konselor, 8) sebagai penguji, 9) sebagai petugas admintistrasi tata usaha kelas, 10) sebagai komunikator antara siswa, orang tua dan masyarakat, 11) menjadi pembimbing dalam meningkatkan profesi secara berkesinambungan, dan 12) sebagai elemen profesi dalam pendidikan.[33]

Berdasarkan kajian pendidikan Islam ada beberapa istilah dalam penamaan guru yang memiliki makna dan pengertian yang tidak sama yaitu : (1) *Ustadz*, yaitu tokoh yang berpegang teguh terhadap kepribadian, memiliki sikap pengabdian, mempunyai komitmen kepada setiap proses dan hasil, serta selalu ingin membenahi diri. (2) *Mu'allim*, yaitu tokoh yang memiliki ilmu dan mendakwahkan ilmu yang ia punya serta dapat menerapkan ilmunya baik secara teoritis ataupun praktis dalam kehidupan sehari-hari. (3) *Murabbi*, yaitu orang yang sanggup dalam

[32] D. D. Kirana, 'Pentingnya Penguasaan Empat Kompetensi Guru Dalam Menunjang Ketercapaian Tujuan Pendidikan Sekolah Dasar Damax', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 1689–99. hlm 2.

[33] Ibid.

mendidik dan mampu menata serta memelihara segala potensi yang dimiliki agar terorganisasi. (4) *Mursyid*, merupakan seorang yang dapat menjadi suri tauladan dan cerminan bagi murid. (5) Mudarris, yaitu seseorang yang berusaha melenyapkan kebodohan dalam masyarakat dengan cara selalu memperbaharui segala keahlian dan keilmuannya secara terus menerus. (6) Mu'addib, merupakan seseorang yang mampu mempersiapkan generasi supaya menjadi orang yang memiliki tanggung jawab dalam menciptakan peradaban yang bermutu pada masa yang akan datang.[34]

Dari uraian-uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah motor penggerak untuk para siswa yang mana guru mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan para siswa baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga merupakan tokoh yang sangat berjasa dalam lingkungan pendidikan karena tugas guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan dan mengajar saja tetapi guru jugalah yang memastikan tercapai atau tidak tercapainya peserta didik dalam pembelajaran.

3. Definisi Mahasiswa

Mahasiswa memiliki asal-usul dari kata "*student*" yang mengacu pada seseorang yang melakukan studi atau penyelidikan, yakni individu

[34] Muhmmad Akhsanul Muhtadin and Tio Ari Lakono, 'Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional', *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 6.1 (2023), hlm 20.

yang belajar dan melakukan penelitian. Istilah "*to study*" dapat diartikan sebagai mengaplikasikan pikiran secara aktif, teliti, dan penuh perhatian untuk memahami suatu bidang ilmu. Dengan demikian, mahasiswa atau student diharapkan untuk belajar secara aktif baik secara mandiri maupun dengan bimbingan dan arahan dari dosen.[35]

Mahasiswa adalah sekelompok individu analitis yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan penalaran secara individu. Mahasiswa merujuk pada "seseorang yang sedang belajar di perguruan tinggi". Definisi ini terkait dengan individu yang sedang aktif belajar, berusaha untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, keterampilan, dan pengembangan kepribadian sebagai bekal dalam kehidupan masa depan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Seorang mahasiswa telah mempersiapkan dirinya untuk mencari, mengeksplorasi, dan menggali bidang keilmuan yang diminatinya melalui membaca, mengamati, memilih sumber bacaan yang akan diteliti lebih lanjut, dan mengekspresikan pengetahuannya melalui karya ilmiah. Mahasiswa juga cenderung memiliki sikap dinamis dan pendekatan ilmiah dalam melihat sesuatu, dengan berdasarkan pada realitas objektif, sistematis, dan rasional.

Mahasiswa sebagai elemen dalam masyarakat mempunyai ciri- ciri

[35] Mei Mita Bella and Luluk Widya Ratna, "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura," *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2019): 280–303.

tertentu, yaitu :[36]

1) Memiliki kesanggupan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi, yang mana dapat diklasifikasikan pada kaum cendekiawan.
2) Berdasarkan kesempatan diatas, diharapkan mampu berlaku menjadi pemimpin yang terampil dan cukup, baik ketika memimpin masyarakat atau pemimpin dalam dunia kerja.
3) Mampu menjadi aktivis yang terus bergerak mengikuti proses modernisasi.
4) Diharapkan menjadi orang yang berbobot dan profesional ketika memasuki dunia kerja.

Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat disebut sebagai orang yang sedang menjalani pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, entah itu universitas negeri atau swasta, serta lembaga serupa yang setara dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dianggap memiliki pemahaman yang komprehensif dalam berpikir secara logis dan memiliki kecakapan dalam bergerak dengan cepat. Kemampuan untuk berpikir logis dan bertindak dengan kecepatan dan ketepatan adalah ciri yang melekat pada setiap mahasiswa secara alami.[37]

Berdasarkan hal diatas secara keseluruhan, mahasiswa dapat

[36] Ibid, Hal. 285
[37] Dina Dwi Silvialorensa, Eka Qurrotul, and Sindy Khoirunnisa, "Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 7, no. 2 (2021): 179–189

dijelaskan sebagai individu yang sedang mengikuti proses pendidikan di sebuah institusi pendidikan tinggi, entah itu perguruan tinggi negeri maupun swasta. Mereka melakukan hal ini dengan maksud untuk merumuskan tujuan hidup dan merencanakan masa depan mereka.

4. Minat Menjadi Guru

Minat memiliki peranan penting dalam perkembangan dan keberhasilan seseorang. Ketertarikan terhadap suatu pekerjaan akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan ketidaktertarikan atau kurang minat terhadap pekerjaan tersebut. Minat memotivasi seseorang untuk aktif terlibat dan fokus pada hal- hal yang disukainya.

Menurut Syah, minat dapat dijelaskan sebagai dorongan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu, yang ditandai dengan ketertarikan yang besar. Sementara menurut Djaali, minat dapat dilihat dari pernyataan yang menunjukkan preferensi seseorang terhadap satu hal dibandingkan dengan yang lain, atau dapat diamati melalui keterlibatan dalam kegiatan khusus.[38]

Minat dapat didefinisikan sebagai ketertarikan individu terhadap suatu hal. Menurut Abd. Rachman Abror, minat memiliki unsur-unsur yang dapat berfungsi sebagai petunjuk, yaitu Kognisi (pengetahuan),

[38] Astuti, Syamwil, and Susanti, "Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru." hlm. 1

Emosi (perasaan), dan Konasi (kehendak). Setiap unsur ini memiliki makna sebagai berikut: 1) Kognisi (mengenal) muncul karena minat awalnya bergantung pada pengetahuan dan informasi tentang objek yang menarik perhatian, 2) Emosi (perasaan) dianggap sebagai petunjuk minat karena keterlibatan atau pengalaman juga melibatkan perasaan tertentu, 3) Konasi (kehendak) merupakan kelanjutan dari unsur kognisi dan emosi yang diwujudkan dalam bentuk hasrat atau keinginan terhadap bidang atau objek yang menarik minat.[39]

Berdasarkan pendapat Slameto, minat merupakan kegembiraan yang timbul dari dalam diri seseorang terhadap suatu hal, tanpa adanya pengaruh dari orang lain. Menurut teori ini, minat pada dasarnya akan berkembang secara alami dalam diri kita, tanpa terpengaruh oleh orang-orang di sekitar kita. Jika dikaitkan dengan minat dalam menjadi seorang guru, individu yang memiliki minat menjadi guru akan merasa senang dengan pekerjaan sebagai guru tanpa ada paksaan dari pihak lain, dan mereka akan berupaya meningkatkan kualitas mereka sebagai calon guru yang profesional.[40]

Ketertarikan untuk menjadi guru merujuk pada kondisi di mana seseorang memberikan perhatian yang besar pada profesi guru, merasa

[39] Agung Nur Fajar, 'Minat Menjadi Guru (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019)', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), hlm. 3. .https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4669.

[40] Sita Rahmadiyani, Lilik Sri Hariani, and Udik Yudiono, "Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Dan Efikasi Diri," *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 5, no. 1 (2020).

bahagia, dan memiliki keinginan kuat untuk menjadi seorang guru. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi minat tersebut, baik dari dalam diri individu maupun dari faktor eksternal. Beberapa faktor internal yang dapat memicu minat termasuk emosi, persepsi, motivasi, bakat, dan pengetahuan yang dimiliki. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi minat meliputi lingkungan keluarga dan sosial. Indikator minat seseorang untuk menjadi guru mencakup aspek kognitif (pengetahuan), emosional (perasaan), dan konatif (keinginan).

Minat merujuk pada kecenderungan batin seseorang yang mendorong dan mempengaruhi perilaku individu untuk mencapai apa yang diinginkannya. Apabila mahasiswa merasa gembira, itu menunjukkan bahwa mereka memiliki minat yang kuat terhadap pekerjaan tersebut. Dalam konteks menjadi seorang guru, minat mengacu pada ketertarikan dan kecintaan yang dirasakan oleh individu tersebut yang mendorong dan memengaruhi perilaku mereka dalam memilih profesi sebagai guru. Minat tidak terjadi secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor.[41]

Menurut Sardiman, yang dikutip oleh Sita Rahmadiyani dan rekan-rekan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat seseorang, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti lingkungan

[41] Aini, "Pengaruh Efikasi Diri Dan Persepsi Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA."

keluarga, persepsi terhadap profesi guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), interaksi dengan teman, informasi tentang dunia kerja, kesejahteraan guru, kepercayaan pada kemampuan sendiri (efikasi diri), dan karakteristik pribadi.[42]

Kesuksesan minat mahasiswa dalam program studi pendidikan untuk menjadi seorang guru memiliki arti penting, mengingat bahwa tingkat minat yang rendah terhadap profesi guru dapat berdampak negatif pada kualitas mahasiswa sebagai calon guru. Selain itu, dampaknya juga dapat memengaruhi pengembangan kompetensi guru yang menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan minat mahasiswa terhadap profesi guru guna memastikan bahwa kualitas dan kompetensi mereka sebagai calon guru tetap optimal.

[42] Rahmadiyani, Hariani, and Yudiono, "Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Dan Efikasi Diri," 12.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode pengukuran kuantitatif lainnya. Menurut Straus dan Corbin, penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menginvestigasi berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejarah, perilaku individu, fungsi organisasi, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.[43]

Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini digunakan untuk melakukan penelitian terhadap objek secara alamiah, berbeda dengan eksperimen. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, dan pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi atau kombinasi teknik yang beragam. Analisis data dalam metode kualitatif dilakukan secara induktif atau kualitatif, dan penelitian ini lebih berfokus pada pemahaman makna daripada generalisasi hasil.[44]

---

[43] Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, *Bandung: Rosda Karya*, 2020, hlm. 19. <http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx>.

[44] Sugiyono, 'METLIT SUGIYONO.Pdf', 2016, hlm. 9.

Oleh karena itu, penelitian kualitatif melibatkan jenis penelitian yang memberikan keutamaan pada pemahaman tentang berbagai masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi nyata atau pengaturan alami yang bersifat holistik, kompleks, dan terperinci. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode induktif dengan tujuan membangun hipotesis melalui pengungkapan fakta, yang sesuai dengan paradigma penelitian kualitatif.

Penulis memilih pendekatan kualitatif karena berbagai alasan. Pertama, pertanyaan penelitian yang diangkat dalam penelitian ini membutuhkan penulis untuk terlibat secara langsung dalam penelitian. Kedua, metode kualitatif dapat fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan berbagai pengaruh yang mempengaruhi kriteria nilai yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian lapangan, di mana peneliti melakukan observasi langsung terhadap suatu fenomena yang terjadi dan memunculkan masalah di lingkungan yang diteliti. Pilihan menggunakan metode penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis yang komprehensif dengan didukung oleh data empiris yang diperoleh secara langsung di lapangan, yang kemudian dikaitkan dengan teori yang relevan, dan pada akhirnya menghasilkan kesimpulan dalam analisis data.

Penulis berharap bahwa melalui penelitian ini, akan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama

Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Jl. Kaliurang No.KM 14.5, Lodadi, Umbulmartani, Kec. Ngemplak, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta kode pos 55581. Waktu penelitian ini dilakukan pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2023/2024, setelah dilaksanakan seminar proposal hingga mendapatkan data-data yang cukup untuk hasil penelitian.

C. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Oleh karena itu, informan harus memiliki pengalaman yang luas mengenai latar penelitian tersebut.

Informan berperan penting bagi peneliti untuk dapat dengan cepat dan seksama memahami konteks lokal, terutama bagi peneliti yang belum memiliki pengalaman dalam etnografi, seperti yang diungkapkan oleh Lincoln dan Guba.[45]

[45] Murdiyanto, *op. cit.,* hlm. 90

Sehingga untuk menentukan subjek penelitian ini, terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan, seperti individu yang telah terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti selama periode waktu yang cukup lama, dan memiliki ketersediaan waktu yang memadai untuk memberikan informasi. Berdasarkan hal diatas maka subjek penelitian ini adalah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020.

D. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif ini, digunakan dua teknik pengambilan sampel, yaitu purposive sampling dan snowball sampling. Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel data dengan pertimbangan yang spesifik, sedangkan snowball sampling adalah metode di mana jumlah awal sumber data yang terbatas kemudian berkembang menjadi lebih banyak. Pada awalnya, jumlah sumber data yang terbatas tidak memberikan data yang memadai, sehingga dicari orang lain yang dapat menjadi sumber data. Dengan demikian, jumlah sampel sumber data akan bertambah, serupa dengan pertumbuhan bola salju yang terus bergulir. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, seperti yang dijelaskan oleh Spadley dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiyono :[46]

[46] Sugiyono, *op. cit*. hlm 293

1. Informan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang suatu hal, sehingga mereka tidak hanya mengetahui tentangnya tetapi juga dapat menghayatinya.
2. Informan yang masih aktif terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti.
3. Informan yang memiliki ketersediaan waktu yang cukup untuk memberikan informasi.

Selanjutnya, data penelitian diperoleh melalui dua metode, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer

   Data primer mengacu pada informasi, fakta, dan realitas yang secara langsung terkait atau relevan dengan penelitian, di mana hubungannya sangat jelas dan langsung. Data primer ini dianggap sebagai data utama karena merupakan faktor penentu utama dalam keberhasilan proses penelitian.[47]

   Data primer diperoleh melalui dua metode, yaitu wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung dan wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam

[47] Prof. Dr. Sapto Haryoko M.Pd., *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik Dan Prosedur Analisis)*, 2020, hlm.122

Indonesia yang merupakan angkatan tahun 2020. Selain itu, untuk melengkapi data, peneliti mencari dan mendokumentasikan berbagai informasi tambahan dari sumber lain seperti buku, foto, artikel, surat kabar, dan sumber- sumber lainnya, guna memperkaya dataset.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah jenis data yang tidak diperoleh langsung oleh peneliti, tetapi diperoleh dari pihak lain melalui responden lain atau melalui dokumen yang dikumpulkan.

Menurut Ibrahim, data sekunder merujuk pada informasi, fakta, dan realitas yang terkait atau relevan dengan penelitian, namun tidak diperoleh secara langsung, atau dapat berupa bahan pendukung yang relevan dengan data primer. Data sekunder ini biasanya hanya menyoroti aspek permukaan dan tidak memberikan gambaran menyeluruh tentang substansi dan informasi mendalam yang sedang diselidiki atau diteliti. Meskipun sebagai data pendukung (sekunder), informasi ini tidak memiliki peran substantif yang menentukan, namun dapat membantu memperjelas pemahaman tentang realitas penelitian.[48]

E. Teknik Pengumpulan data

[48] *Ibid.*

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai konteks, menggunakan berbagai sumber, dan metode yang beragam. Dalam konteksnya, data dapat dikumpulkan secara alamiah di lingkungan sehari-hari, melalui eksperimen di laboratorium, melalui proses pendidikan di sekolah, melalui interaksi dengan responden di rumah, dalam seminar, diskusi, di jalanan, dan sebagainya. Dalam hal sumber data, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merujuk pada sumber yang memberikan data langsung kepada peneliti, sedangkan sumber sekunder merujuk pada sumber yang tidak memberikan data langsung, seperti melalui orang lain atau melalui dokumen. Selanjutnya, dalam segi metode atau teknik pengumpulan data, pengamatan, wawancara, angket, dokumentasi, dan kombinasi keempatnya dapat digunakan sebagai teknik pengumpulan data.[49]

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

1. Wawancara

Peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Untuk melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan, lalu memberikan pertanyaan yang sama kepada setiap informan dan mencatat jawabannya. Namun, peneliti juga

[49] Sugiyono, 'Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D.', 2008, hlm. 161.

memberikan ruang privasi bagi informan, yang tidak menuntut keteraturan, untuk memungkinkan variasi jawaban.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis, terutama melalui arsip dan buku-buku yang mengandung pendapat, teori, dan informasi terkait dengan masalah yang sedang diselidiki. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi tambahan dari metode sebelumnya.

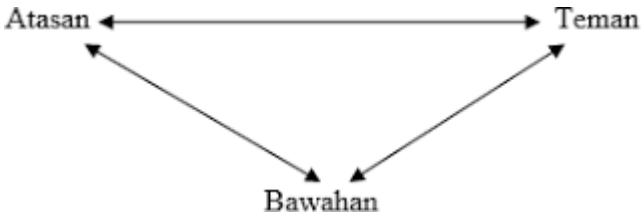
F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan menggunakan *Triangulasi*. Dalam pengujian kredibilitas, triangulasi mengacu pada proses memverifikasi data dari berbagai sumber menggunakan berbagai metode dan pada waktu yang berbeda. Ini melibatkan triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dengan demikian, dilakukan pengecekan data secara menyeluruh dan menyeluruh untuk memastikan keakuratan dan kevalidan informasi.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kepercayaan terhadap data dengan memeriksa data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Setelah data tersebut dianalisis oleh peneliti dan

menghasilkan kesimpulan, dilakukan juga kesepakatan dengan tiga sumber data (member check) untuk memvalidasi kesimpulan tersebut.



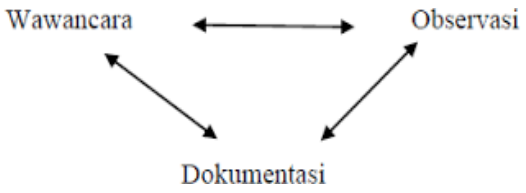
Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

Sumber : Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d

Prof. Dr. Sugiyono

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dalam menguji kepercayaan terhadap data melibatkan pemeriksaan data menggunakan teknik yang berbeda namun dengan sumber yang sama. Data yang diperoleh dapat berasal dari wawancara, observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Dengan menggunakan pendekatan ini, data dapat diperiksa dan diverifikasi melalui beberapa metode yang berbeda untuk memastikan keakuratannya.



Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

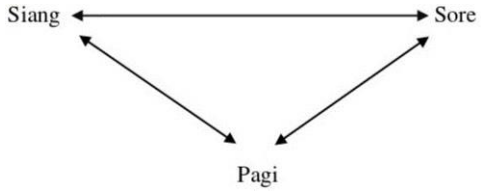
Sumber : Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d

Prof. Dr. Sugiyono

c. Triangulasi waktu

Waktu juga mempengaruhi kepercayaan terhadap data. Saat data dikumpulkan melalui teknik wawancara pada pagi hari ketika narasumber masih stabil dan belum terlalu banyak masalah, data yang diperoleh akan lebih valid dan kredibel. Oleh karena itu, pengujian kepercayaan terhadap data dapat dilakukan dengan memeriksa wawancara, observasi, atau teknik lainnya pada waktu dan situasi yang berbeda. Pendekatan ini perlu diulang jika data yang diperoleh masih belum valid, sehingga penelitian dapat berlanjut secara berkesinambungan hingga kepastian data yang diinginkan ditemukan.

Gambar 3.3 Triangulasi Waktu



Sumber : Buku Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&d

Prof. Dr. Sugiyono

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat berbagai sumber yang digunakan untuk memperoleh data. Salah satunya adalah menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan secara berkesinambungan hingga mencapai kejenuhan, namun data yang diperoleh dapat sangat beragam. Umumnya, data yang diperoleh bersifat kualitatif meskipun tidak menutup kemungkinan untuk memperoleh data kuantitatif, sehingga belum ada pola yang jelas dalam teknik analisis data yang digunakan. Oleh karena itu, seringkali terdapat kesulitan dalam melakukan analisis.

Analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif, yang mana analisis dilakukan berlandaskan pada data yang sudah diperoleh, dan dikembangkan menjadi sebuah pola hipotesis atau pola hubungan tertentu. Selanjutnya melakukan pencarian data secara terus menerus hingga dapat disimpulkan data tersebut apakah diterima atau tidak diterima. Apabila hipotesis dengan teknik triangulasi yang dilakukan secara berulang-ulang

diterima, maka hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori.[50]

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan mulai dari sebelum masuk ke lapangan hingga selesai di lapangan. Namun, analisis data lebih difokuskan saat berada di lapangan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data.

1. Analisis Data Sebelum di Lapangan

   Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sebelum peneliti melakukan pengumpulan data lapangan. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data dari studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian tersebut bersifat sementara dan akan terus berkembang ketika peneliti mulai melakukan pengumpulan data lapangan.

2. Analisis Data Selama di Lapangan

   Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan pendekatan Miles and Huberman yang melibatkan analisis yang berkelanjutan dan interaktif hingga data mencapai titik jenuh. Dalam kegiatan analisis data menggunakan model Miles and Huberman ini, terdapat tiga tahapan yang diperlukan, yaitu sebagai berikut: [51]

---

[50] Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D." hlm. 335

[51] *Ibid*. hlm. 337

a. *Data Reduction* (**Reduksi Data**)

Reduksi data merupakan bagian integral dari analisis data. Reduksi data digunakan ketika data yang dikumpulkan di lapangan memiliki volume yang besar, sehingga perlu ditransformasikan menjadi format yang lebih terinci dan cermat. Reduksi data juga dapat diartikan sebagai proses pengurangan dan penyempurnaan data. Proses reduksi data dimulai dengan melakukan pemilihan data, mengidentifikasi fokus utama, menyederhanakan data, dan melakukan penyempurnaan terhadap data mentah yang diperoleh di lapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, yang pada gilirannya akan memfasilitasi pengumpulan dan analisis data yang lebih lanjut oleh peneliti.

b. *Data Display* (**Penyajian Data**)

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data adalah prosedur untuk mengorganisir informasi yang dikumpulkan berdasarkan pengelompokan atau kategori yang relevan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dengan membuat deskripsi singkat, flowchart, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa "*The most frequent form of display*

data for qualitative research data in the past has been narrative text". Dalam penelitian kualitatif, penyajian data yang paling umum digunakan adalah melalui teks naratif.[52]

c. *Conclusion Drawing /* **verification**

Tahap terakhir dalam analisis data kualitatif, sesuai dengan Miles and Huberman, adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap awal, dibuat kesimpulan yang masih bersifat sementara, yang kemudian dapat berubah jika tidak ada bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan awal didukung oleh bukti yang konsisten dan valid saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.[53]

Pada tahap kesimpulan dalam penelitian kualitatif, diharapkan adanya kontribusi berupa pemikiran baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran yang lebih jelas terhadap objek yang sebelumnya telah diteliti namun masih belum terungkap sepenuhnya. Dengan melakukan

[52] *Ibid*. hlm. 314
[53] *Ibid*. hlm. 345

penelitian lebih lanjut, gambaran tersebut menjadi lebih jelas dan dapat melibatkan hubungan kausal atau interaktif, serta menghasilkan hipotesis atau teori yang relevan.

3. Analisis Setelah di Lapangan

Analisis data setelah di lapangan merupakan kelanjutan dari proses analisis data selama penelitian di lapangan. Pada tahap ini, dilakukan penulisan laporan berdasarkan hasil analisis data. Konsep ini telah diungkapkan oleh Gibbs, Yin, dan Creswell yang menekankan bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis terakhir dilakukan untuk memastikan konsistensi dan keandalan pendekatan analisis yang diterapkan pada data penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa hasil tersebut dapat dituliskan dalam laporan penelitian kualitatif yang akan dipublikasikan.[54]

[54] Prof. Dr. Sapto Haryoko M.Pd., *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik Dan Prosedur Analisis)*, 2020, http://eprints.unm.ac.id/20838/. hal. 347

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII angkatan 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan 7 mahasiswa PAI angkatan 2020 yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai minat mereka menjadi guru. Wawancara dilakukan secara tatap muka dan daring menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur untuk memastikan keluwesan narasumber dalam mengeksplorasi pandangan dan pengalaman mereka. Selain itu, metode dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model Miles and Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Proses pengumpulan data melalui wawancara berlangsung selama 2 bulan, dengan setiap sesi wawancara berdurasi antara 45 hingga 60 menit. Sedangkan dokumentasi dikumpulkan melalui sumber-sumber tertulis. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan, pengumpulan data

melalui berbagai metode ini membantu memastikan validitas dan kekayaan informasi yang diperoleh.

Salah satu kesulitan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah koordinasi waktu dengan mahasiswa untuk melakukan wawancara, karena banyaknya agenda baik diperkuliahan maupun diluar perkuliahan. Selain itu, kesulitan lain adalah dalam mengumpulkan dokumentasi yang lengkap dan relevan. Namun, ada beberapa kemudahan seperti dukungan dari pihak fakultas yang memfasilitasi akses data, serta antusiasme dan kerjasama mahasiswa yang tinggi selama proses wawancara.

Seluruh proses penelitian memakan waktu sekitar lima bulan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis dan penulisan laporan. Pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi diselesaikan dalam waktu dua bulan, sedangkan sisa waktu digunakan untuk analisis data dan penulisan skripsi.

1. Sejarah Program Studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII

Berdasarkan PP no. 34 tahun 1950, fakultas agama UII diminta oleh pemerintah untuk mendirikan Universitas Islam Negeri, yang sekarang dikenal sebagai UIN. Di UII, Program Studi Pendidikan Agama Islam pertama kali didirikan sebagai lembaga independen dengan nama Fakultas Tarbiyah pada tahun 1961. Ini adalah pengembangan berbasis agama yang dimulai 11 tahun sebelumnya, pada tahun 1950. Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah digabung

menjadi Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI) pada tahun 1997. Surat Keputusan Pengurus Badan Wakaf Universitas Islam Indonesia Nomor VI TAP/DP/1997 menetapkan penggabungan ini, yang mulai berlaku pada tanggal 1 April 1998.[55]

Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengalami empat tahap perkembangan. Pertama, pada tanggal 8 Juli 1945, didirikanlah Sekolah Tinggi Islam (STI) dengan tujuan utama mendirikan sebuah universitas yang menyediakan pendidikan tinggi dalam bidang Islam dan Ilmu Sosial, serta menjadi pusat penyebaran agama dan pengaruh Islam di Indonesia. Kemudian, STI menjadi bagian dari Fakultas Agama Islam yang kemudian berganti nama menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) pada tanggal 27 Rajab 1367 H atau 10 Maret 1948 M. Selanjutnya, dari tahun 1961 hingga 1998, Program Studi PAI menjadi sebuah fakultas mandiri di bawah naungan UII, dan akhirnya berubah menjadi Program Studi Pendidikan Agama Islam di bawah Fakultas Ilmu Agama Islam (FIAI). Dalam hal kualitas, Program Studi PAI telah mendapatkan predikat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN PT) sejak tahun 2010 hingga saat ini.

Prestasi yang membanggakan ini terus dipertahankan melalui upaya perbaikan yang berkelanjutan untuk mengatasi tantangan yang semakin berubah dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah kesiapan

[55] https://islamic-education.uii.ac.id/tentang-kami/sejarah/ diakses pada tanggal 15 Februari 2024

mahasiswa untuk berkolaborasi dengan individu dari berbagai negara melalui program internasional Field Experience Practice (PPL). Program Studi PAI juga terus mengembangkan kurikulum, yang terakhir disesuaikan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 mengenai Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) serta Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Perguruan Tinggi.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Fakultas Agama Islam Gedung Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII Jl. Kilometer Kaliurang. 14.5 Sleman, Yogyakarta 55584 Telepon 0274-898444, ext. 5457 Email: fiai@uii.ac.id.[56]

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan pendidikan dan pelatihan keguruan Islam yang berkualitas, profesional, dan kompetitif di Asia Tenggara pada tahun 2026.[57]

---

[56] https://www.uii.ac.id/profil/lokasi-kampus/ di akses pada tanggal 15 Februari 2024

[57] https://islamic-education.uii.ac.id/visi-keilmuan-prodi-pai/ di akses pada tanggal 15 Februari 2024

Ada tiga poin misi dari Program Studi Pendidikan Agama Islam:

a. Menjadi pendidik dan konsultan profesional dalam bidang pendidikan agama Islam dengan integritas, komitmen terhadap keunggulan kompetitif, dan inovatif.

b. Menghasilkan lulusan yang kompeten di bidang pendidikan Islam dan keguruan dengan karakteristik *Credible, Capable, Confidence, Communicative dan Uswah.*

c. Menyebarkan pendidikan Islam melalui pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan dakwah Islam sebagai implementasi dari Catur Dharma.

Tujuan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam adalah menghasilkan lulusan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

a. *Credible*,dipercaya dalam hasil kerjanya, memiliki tanggung jawab, dan gigih dalam bidang pendidikan agama Islam.

b. *Capable*, memiliki keahlian dan motivasi untuk menjadi guru profesional.

c. *Confidence*, percaya diri dan mampu mengaktualisasikan potensi diri.

d. *Communicative*, mampu berkomunikasi secara persuasif dan responsif.

e. *Uswah*, memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia serta menjadi teladan yang baik.

Lulusan dari Program Studi Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki profesionalisme dalam bidangnya. Dengan gelar sarjana pendidikan (S.Pd.) yang diperoleh dari program ini, lulusan diharapkan menjadi tenaga pendidik terutama di bidang keislaman. Selain itu, diharapkan lulusan juga dapat mengembangkan ilmu yang diperoleh dengan menjadi peneliti yang kritis terhadap fenomena keislaman kontemporer. Kewirausahaan dalam bidang Pendidikan Agama Islam juga menjadi pilihan karier bagi lulusan S1 Pendidikan Agama Islam agar dapat menyebarkan agama Islam ke lingkungan yang lebih luas.

B. Hasil Penelitian

1. Persepsi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru

Perlu peneliti sampaikan bahwa dalam memperoleh data tersebut peneliti menggunakan beberapa metode yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi. Metode wawancara merupakan metode pokok yang peneliti gunakan, sedangkan untuk metode penunjang dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat non human, seperti mengetahui data tentang profil PAI FIAI UII secara umum, Visi misi

dan tujuan Program Studi, sejarah program studi Pendidikan Agama Islam dan lain- lain.

Pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII angkatan 2020 terhadap profesi guru sangat beragam, beberapa tertarik menjadi guru karena mereka menganggap profesi guru merupakan pekerjaan yang mulia, bermanfaat kepada orang lain, atau terinspirasi dari guru mereka terdahulu.

Hal ini sesuai dengan data yang peneliti peroleh dari salah satu informan bernama Ahmad Hafidhuddin Almunawwar, mengungkapkan bahwa :

"Profesi guru dari pandangan aku pribadi itu merupakan sebuah profesi yang bisa dibilang mulia, karena tugas dari seorang guru itu tidak hanya untuk memberikan materi tetapi memberikan sebuah ilmu kehidupan. Maksudnya jadi seorang guru mungkin ada guru pelajaran umum tapi seorang guru juga dia berkesempatan untuk mendidik murid-muridnya, mendidik akhlaknya agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi".[58]

Tugas seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran atau materi ajar saja namun juga memberikan sebuah ilmu kehidupan,

[58]Ahmad Hafidhuddin Almunawwar, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 18 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

agar senantiasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.

Dalam filosofi bahasa Jawa, kata guru memiliki makna "digugu" dan "ditiru" yang mana digugu adalah dipercaya dan dipatuhi. Setiap ucapan, nasihat, dan tutur kata seorang guru harus bisa dipercaya dan dipatuhi oleh siswa, sedangkan kata ditiru memiliki makna diikuti, di contoh dan di teladani. Maka seorang guru harus bisa menjadi contoh dan teladan terutama bagi siswanya.

Seperti pernyataan yang disampaikan oleh Muhammad Gifari Fikri Haikal, bahwa:

"Yang saya ketahui tentang profesi guru itu adalah digugu dan ditiru. Jadi kita sebagai guru itu harus mengajarkan kepada murid atau peserta didik tentang ilmu yang belum diketahui peserta didik tersebut."[59]

Rasi A'yun Andhini Jati juga menyampaikan bahwa profesi guru merupakan perantara dalam menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada orang lain.

"Profesi guru itu merupakan profesi yang bisa dikatakan sebagai perantara untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada orang

[59] M. Gifari Fikri Haikal, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 30 November 2024, di Perpustakaan UII

lain, terutama peserta didik. Guru itu tidak hanya ada disekolah, namun kita mengajarkan adik kita membaca juga sudah disebut sebagai guru."[60]

Seorang guru harus menyadari bahwa peran seorang guru bukan hanya menyampaikan materi ajar saja, namun juga membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, seorang guru harus memiliki pemahaman terhadap tugas mendidik. Peran seorang guru Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekedar menyampaikan informasi saja, tetapi mencakup tugas mendidik secara menyeluruh, seperti pembentukan karakter, pengembangan spiritualitas, dan membantu siswa memahami hubungan antara ajaran islam dan kehidupan sehari-hari.

Seperti yang disampaikan oleh Elvina Ramadhani bahwa :

"Menurutku peran guru itu sangat penting karna guru juga berperan dalam membangun akhlak peserta didiknya, membangun moral, dan membimbing peserta didik kejalan yang lebih baik lagi."[61]

Berbeda dengan yang lain, Ratna Setyo Widhiarti mengungkapkan bahwa profesi guru adalah profesi yang keren.

[60] Rasi A'yun Andhini Jati, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 25 November 2024, di Perpustakaan UII

[61] Elvina Ramadhani, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

"Menurut aku profesi guru itu adalah profesi yang keren, karena jadi guru itu berat. Ngeliat dari guru-guru aku di SMA mereka cukup sabar ngehadapin kami sebagai peserta didiknya, belum lagi kalau jadi guru itu kita harus dituntut kreatif."[62]

Seorang guru diharapkan memiliki pemahaman terhadap metode pengajaran yang efektif, seperti melakukan pendekatan yang sesuai dengan tingkat pemahaman dan perkembangan siswa, serta pemanfaatan berbagai media pendidikan yang relevan.

Melalui pemahaman tersebut diharapkan mahasiswa Pendidikan Agama Islam dapat menjadi guru yang efektif dan berdampak positif dalam membangun karakter dan spiritualitas peserta didik.

Secara umum jurusan kependidikan dirancang untuk menyiapkan mahasiswa menjadi guru atau tenaga pendidik. Jurusan kependidikan seringkali menyediakan landasan teoritis, keterampilan praktis, dan pengalaman lapangan yang diperlukan untuk bekerja di dunia pendidikan. Meskipun begitu, tidak semua lulusan dari jurusan kependidikan memilih untuk menjadi guru.

Seperti yang disampaikan oleh Rasi A'yun Andhini Jati bahwa :

"Tahu banget kalau jurusan PAI bakal diarahkan jadi guru, soalnya sudah kedoktrin sama orang tua dan kebetulan orang tua juga guru.

[62] Ratna Setyo Widhiarti, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 22 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

Jadi sebenernya kaya melanjutkan estafet aja pemikiran orang tua, tapikan ngga tau ya keinginan anaknya itu mau jadi apa."[63]

Selain itu Ahmad Hafidhuddin Almunawwar menjelaskan bahwa jurusan kependidikan tidak hanya menjadi guru saja, namun bisa berkarir sebagai motivator, pengusaha, dan lain-lain.

"Sejatinya dalam lingkungan pendidikan ini mungkin sebagian orang berfikir output dari seorang mahasiswa yang masuk dalam dunia pendidikan itu akan mengarah ke guru. Tapi sejatinya setelah kita belajar di PAI ternyata peluang dunia kerjanya tidak hanya menjadi seorang guru, bisa juga menjadi motivator seperti pak Imam, menjadi seorang bisinismen, pengusaha, dll. Jadi lingkungannya luas, tidak hanya terpatok menjadi seorang guru."[64]

Ibnu As'ad Rosyidin mengatakan bahwa peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan sangat membantu, terutama dalam meningkatkan evektifitas pembelajaran :

"Hmm jujur yang namanya teknologi itu sangat membantu dan itu harus digunakan karena kita harus mengikuti perkembangan zaman juga. Kalau kita tetap memakai metode, cara-cara ataupun hal-hal yang konvensional atau kuno kita bakal ketinggalan arus. Dan

[63] Rasi A'yun Andhini Jati, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 25 November 2024, di Perpustakaan UII

[64] Ahmad Hafidhuddin Almunawwar, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 18 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

tantangan bagi kita jurusan pendidikan agama islam adalah bagaimana kita bisa menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan dengan mengikuti perkembangan teknologi dalam meningkatkan evektifitas pembelajaran."[65]

Dari hal diatas dapat disimpulkan bahwa teknologi sangat berperan penting dalam memfasilitasi akses ke sumber daya pendidikan dan memperluas metode pengajaran. Melalui teknologi guru dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan relevan dengan dunia modern, sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami dan menginternalisasi ajaran agama Islam atau materi yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2020 terhadap profesi guru sangat beragam. Beberapa mahasiswa memiliki persepsi atau pandangan yang positif terhadap profesi guru, menganggap bahwa profesi guru adalah profesi yang mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Seperti salah satu responden, Rasi A'yun Andhini Jati, menyatakan bahwa profesi guru merupakan perantara untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru mendapat

[65] Ibnu As'ad Rosyidin, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 18 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

penghargaan tertinggi dalam membentuk karakter dan memberikan pendidikan kepada generasi selanjutnya.

2. Faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia angkatan 2020

Minat adalah ketertarikan yang kuat atau rasa suka seseorang terhadap suatu hal. Minat tidak terjadi begitu saja dalam diri seseorang, namun ada beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu berasal dari dalam diri dan luar dirinya. Minat seseorang bisa dipengaruhi oleh apa yang telah mereka pelajari sebelumnya, meskipun bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu dan itu hal yang wajar. Faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru ada dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi minat seseorang karena adanya kesadaran diri sendiri dan bukan berdasarkan paksaan dari orang lain.

1) Dorongan dalam diri

Mahasiswa menaruh ketertarikan yang besar terhadap profesi guru karena mereka merasakan kesenangan, kebahagiaan, dan antusiasme terhadap setiap aspek pekerjaan, serta aktif terlibat dalam kegiatan tanpa dipaksa oleh orang lain.

Azizaturrahmah mengungkapkan bahwa ia bercita-cita menjadi guru. Pandangan dan penilaian yang dimiliki terhadap profesi guru, terutama guru PAI, sangat positif. Hal ini membuat ia tertarik pada profesi tersebut, terutama karena Pendidikan Agama Islam menjadi bagian integral dari kurikulum di institusi pendidikan yang berbasis Agama Islam. Ketertarikan besar terhadap profesi guru mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki pandangan positif terhadap bidang yang mereka minati.

"Kalau aku memilih PAI itu udah memang dari dulu, dari kecil bercita-cita jadi guru, jadi memilih jurusan pendidikan karena nanti disitu akan diajarkan bagaimana jadi guru yang baik. Lalu kenapa aku memilih PAI FIAI UII karena aku melihat UII itu universitas yang baik, unggul jadi aku yakin kalau kuliah di UII itu bisa memberikan atau mengamunisi diri aku sendiri atau membekali aku menjadi seorang guru yang baik kedepannya."[66]

Selain itu, Elvina Ramadhani juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi meningkatnya minat menjadi guru pada seseorang berasal dari diri seseorang itu sendiri karena adanya pengalaman mengajar langsung disekolah layaknya seorang guru atau disebut Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

[66] Azizaturrahmah, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

"Kalau dari aku minat seseorang itu sendiri sih, jujur aku sendiri awalnya ga begitu minat dengan jurusan PAI tapi semenjak PPL tingkat minat aku bertambah, soalnya aku ngerasa asik ngajar anak-anak gitu, ngobrol dengan anak- anak dan membuat aku paham ternyata gini jadi guru itu."[67]

Muhammad Gifari Fikri Haikal mengatakan bahwa faktor yang mendorong ia masuk jurusan Pendidikan Agama Islam adalah keingintahuannya dalam mengetahui bagaimana cara mengajar peserta didik yang baik dan benar.

"Faktor yang mendorong aku dalam memilih PAI adalah dukungan orang tua dan keinginan diri saya sendiri untuk mengetahui lebih detail tentang bagaimana cara mengajar peserta didik yang baik dan benar."[68]

b. Faktor Eksternal

Faktor yang dapat menumbuhkan minat pada seseorang berdasarkan adanya peran individu lain dan lingkungan yang ada di sekitar seperti faktor lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

1) Dorongan Keluarga

Pengaruh dan dorongan yang diberikan oleh orang tua dan

[67] Elvina Ramadhani, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

[68] M. Gifari Fikri Haikal, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 30 November 2024, di Perpustakaan UII

keluarga terhadap minat seseorang dapat menjadi faktor penting dalam pembentukan arah karier dan pilihan hidup seseorang.

Ibnu As'ad Rasyidin mengatakan bahwa faktor yang mendorong ia masuk jurusan Pendidikan Agama Islam adalah karena dukungan atau dorongan dari orang tuanya.

"Karena arahan dari orang tua, jujur dari aku sendiri awalnya gamau jadi guru tapi orang tua aku selalu ngasih arahan, motivasi buat jadi guru jadi akhirnya aku laksanakan aja."[69]

Tingkat pengaruh yang signifikan dari orang tua dan keluarga terhadap minat seseorang bisa sangat beragam. Hal ini bisa meliputi dukungan aktif dalam mengeksplorasi minat, memberikan pandangan dan saran, serta memberikan dorongan moral dan materil untuk mengejar minat tersebut.

Elvina Ramadhani juga menyampaikan bahwa, faktor lain yang mempengaruhi ia masuk jurusan Pendidikan Agama Islam adalah dorongan dari orang tua.

"Sebenernya aku masuk PAI disuruh mama ku, dan ini bukan keinginanku sendiri. Waktu itu mama pengen aku kuliah keperawatan, tapi aku jujur takut darah, jadi gamungkin aku jadi perawat. Terus mama ngasih pilihan, yaudah jadi guru ajadeh,

[69] Ibnu As'ad Rosyidin, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 18 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

masuk PAI jadi guru agama."[70]

2) Lingkungan

Menurut Ahmad Hafidhuddin lingkungan sosial dapat menjadi faktor yang sangat mempengaruhi seseorang untuk memilih karier sebagai seorang guru. Lingkungan di mana seseorang dibesarkan dapat memengaruhi pengalaman pendidikan mereka. Jika seseorang memiliki pengalaman yang positif dengan guru-guru mereka di masa kecil, ini dapat memberikan inspirasi dan motivasi untuk menjadi seorang guru juga.

"Seperti yang udah aku bilang, aku lahir dikeluarga lingkup dunia pendidikan, sehingga aku juga berpeluang untuk bisa masuk dalam dunia pendidikan juga. Jadi istilahnya kaya melanjutkan dari orang tua, agar ada penerusnya, jadi aku siap gasiap masuk dalam dunia kependidikan."[71]

Ratna Setyo Widiarti juga menambahkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi minat menjadi guru karena melihat tokoh atau guru yang dengan tulus mengajarkan peserta didik demi menciptakan generasi yang lebih baik. *"Faktor*

[70] Elvina Ramadhani, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*
[71] Ahmad Hafidhuddin Almunawwar, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 18 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

lingkungan, karena melihat guru aku waktu SMA, yang mana dia adalah guru agama, ternyata berat ya, tuntutannya juga berat, Cuma mereka bisa karena mereka mau membantu kita untuk menciptakan generasi yang lebih baik."[72]

Selain itu, Ratna juga menyampaikan bahwa faktor ekonomi dapat menjadi pertimbangan penting bagi seseorang dalam menentukan jurusan kuliah :

"Jujur aku masuk PAI yang pertama karena faktor biaya, yang kedua aku kayak mikir mungkin dengan masuk PAI aku jadi lebih tau nih tentang agama Islam, ya meskipun di PAI itu ga muluk belajar agama islam tapi lebih ke pendidikannya karna ini kan pendidikan yaa. Tapi sedikit banyak nya pasti ilmu tentang keagamaan aku juga bertambah dengan masuk PAI ini."[73]

Biaya pendidikan adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan. Beberapa jurusan mungkin memerlukan biaya pendidikan yang lebih tinggi daripada yang lain, dan seseorang harus memastikan bahwa mereka dapat memenuhi biaya tersebut atau memiliki akses ke bantuan keuangan yang cukup, seperti beasiswa.

Namun, ada juga mahasiswa yang menyatakan tantangan

[72] Ratna Setyo Widhiarti, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 22 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*
[73] Ratna Setyo Widhiarti, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 22 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

dalam profesi ini, seperti yang diungkapkan oleh Elvina Ramadhani. Ia menyoroti isu-isu seperti gaji yang rendah dan persaingan yang ketat untuk menjadi guru PNS. Meskipun demikian, minat untuk menjadi guru akan tetap ada karena dorongan dari lingkungan dan pengalaman positif yang didapatkan selama menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL).

"Waktu awal kuliah, jujur aku ga semangat banget karena ini bukan jurusan yang aku pengen, dan aku tau gaji guru itu juga kecil. Tapi berkat dorongan dan motivasi orang tua aku, yang selalu mengingatkan kalau jadi guru itu sampai akhirat pahalanya ga cuma didunia aja, jadi aku makin lama makin termotivasi. Tantangan menurut aku lebih ke kalau mau jadi PNS harus ikut tes-tes dan itu gamudah, trus sekarang harus ikut PPG dulu. Trus jurusan PAI itu langka, gabanyak. Kalau peluangnya mungkin lebih giat dan aktif mencari loker guru aja sih."[74]

Walaupun terdapat beberapa tantangan dalam profesi guru, seperti persaingan untuk menjadi guru PNS dan tuntutan administratif yang tinggi. Namun, beberapa mahasiswa juga melihat peluang yang ada, seperti kesempatan untuk berkontribusi pada pendidikan karakter dan moral peserta didik.

[74] Elvina Ramadhani, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 19 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

Ahmad Hafidhuddin Al Munawwar menekankan bahwa meskipun menjadi guru memiliki tantangan tersendiri, profesi ini memberikan kepuasan tersendiri karena dapat mendidik dan membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik.

"Sehingga aku sampai detik ini menjadi seorang mahasiswa PAI memandang profesi guru itu sebagai sesuatu profesi yang sangat mulia dan ga sembarang orang bisa menjadi seorang guru, dan menjadi seorang guru pun pasti ada tantangannya tersendiri, entah itu dalam menanggapi murid-muridnya, mempersiapkan bahan ajar, jadi ya bisa dibilang guru itu sangat istimewa sekali, memberikan kepuasan tersendiri karna bisa ngedidik para peserta didik jadi dan ganjaran yang didapat pun ga main-main."[75]

C. Hasil Pembahasan

1. Persepsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di atas dapat dinyatakan bahwa banyak sekali persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 mengenai profesi guru. Persepsi adalah suatu proses dimana kita menafsirkan informasi yang terjadi di

[75] Ahmad Hafidhuddin Almunawwar, Mahasiswa PAI Angkatan 2020, Wawancara pada tanggal 18 Januari 2024, di Aplikasi *Zoom Meeting*

lingkungan. Persepsi masing-masing mahasiswa tidaklah sama antara satu dengan yang lain karena persepsi bersifat relatif, tergantung pada perbedaan masing-masing individu. Perbedaan persepsi seseorang dapat ditelusuri pada adanya perbedaan-perbedaan pengalaman, perbedaan dalam kepribadian, perbedaan dalam sikap atau perbedaan dalam motivasi.[76]

Persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 tentang profesi guru sangatlah bervariasi. Beberapa mahasiswa memandang profesi guru sebagai pekerjaan mulia yang memberikan kesempatan untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik melalui nilai agama dan moral. Mereka melihat profesi guru sebagai sarana untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan generasi mendatang. Guru bertanggung jawab untuk mendidik dan membimbing generasi muda agar menjadi individu yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang peran penting guru dan memiliki motivasi intrinsik untuk menjadi guru yang berkualitas.

Namun, disisi lain, ada beberapa mahasiswa yang menganggap profesi guru sebagai tantangan besar yang kompleks dan penuh tanggung jawab.

---

[76] Eka Nur Aini, 'Pengaruh Efikasi Diri Dan Persepsi Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA', *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 2.2 (2018), 83 (p. 84) <https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p83-96>.

Mereka menyadari bahwa menjadi guru tidak hanya perihal mengajar, tetapi juga mengelola berbagai dinamika di kelas, menghadapi beragam latar belakang siswa, dan sering kali harus berhadapan dengan keterbatasan sumber daya serta dukungan. Pandangan tersebut mencerminkan kesadaran akan realitas dan kesulitan profesi guru yang tidak selalu dihargai dengan baik oleh masyarakat.

Guru memiliki ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan yang berharga karena mereka membagikan ilmu dan pengetahuan kepada murid-muridnya, membantu mereka untuk memahami dunia dan mengembangkan potensi diri. Selain itu, guru mendedikasikan waktu dan energi yang mereka punya untuk membantu murid- muridnya belajar dan berkembang.

Pemahaman mahasiswa terhadap profesi guru sebagai sebuah profesi yang mulia sejalan dengan teori yang diacu oleh peneliti, yakni Mahyuddin Barni yang mengemukakan bahwa sebagai seorang guru yang mulia, idealnya seseorang yang menjalankan tugasnya sebagai guru harus melakukannya dengan penuh dedikasi, integritas, kejujuran, dan menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru yang melaksanakan tugasnya dengan sungguh- sungguh akan senantiasa berupaya untuk meningkatkan metode pengajaran, terus-menerus mengembangkan pengetahuannya melalui pembelajaran yang tak pernah berhenti, dan berusaha

menciptakan lingkungan belajar yang mendukung agar siswa- siswinya dapat belajar dengan baik.[77]

Banyak mahasiswa berpendapat bahwa peran guru adalah sebagai perantara dalam menyampaikan pengetahuan dan ilmu kepada peserta didik. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab untuk membimbing siswa dalam pengembangan karakter, pertumbuhan spiritual, serta membantu mereka memahami hubungan antara ajaran Islam dan konteks kehidupan sehari-hari.

Analisis peneliti terkait dengan guru sebagai pendidik sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu menurut Syaiful Sagala yang menyatakan bahwa tugas guru tidak hanya mengajar dan menyampaikan materi saja, tetapi juga melakukan perencanaan dan proses pembelajaran, mengevaluasi hasil pembelajaran, melakukan pengarahan dan bimbingan, melaksanakan penelitian dan pendalaman, serta melakukan komunikasi dengan masyarakat.[78]

Keberhasilan program pendidikan serta pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada peran guru sebagai pemimpin dalam proses pembelajaran di kelas. Guru harus aktif dalam menjalankan perannya, terutama dalam kegiatan belajar-mengajar di dalam ruang

---

[77] 'GURU PROFESI YANG MULIA(SHLN).Pdf', p. 132.

[78] D. D. Kirana, 'PENTINGNYA PENGUASAAN EMPAT KOMPETENSI GURU DALAM MENUNJANG KETERCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR Damax', *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44.8 (2011), 1689–99 (p. 2).

kelas. Konsep ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Syaiful Djamarah, yang menekankan bahwa guru dan siswa merupakan dua entitas yang tak terpisahkan dalam konteks pendidikan. Di mana pun ada siswa, di situlah ada guru yang bertekad memberikan bimbingan dan pedoman kepada mereka.[79]

Menurut Darmadi, peran seorang guru tidak terbatas hanya pada penyampaian materi pembelajaran kepada siswa. Lebih dari itu, guru memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam mengembangkan potensi dan meningkatkan kualitas kepribadian siswa. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, seorang guru perlu memiliki kompetensi kepribadian yang baik. Ini berarti guru harus mampu membimbing siswa dalam pengembangan aspek-aspek kepribadian seperti sikap, nilai-nilai, keterampilan sosial, dan emosional. Dengan memiliki kompetensi kepribadian yang baik, guru dapat menjadi panutan yang efektif bagi siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan dan membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.[80]

Dalam era digital ini, kemampuan guru untuk menguasai teknologi menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki. Penggunaan

---

[79] Heriyansyah Heriyansyah, 'Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.01 (2018), 116–27 (p. 119) <https://doi.org/10.30868/im.v1i01.218>.

[80] Nilma Zola and Mudjiran Mudjiran, 'Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6.2 (2020), 90 (p. 89) <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAnalisis>.

platform pembelajaran online, media sosial sebagai edukasi, dan alat-alat teknologi lainnya tidak hanya dapat membantu proses pembelajaran tetapi juga meningkatkan minat mahasiswa untuk memilih profesi guru karena melihat profesi ini sebagai karir yang dinamis dan mengikuti perkembangan zaman.

Teknologi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi mahasiswa terhadap profesi guru. Penggunaan teknologi dalam pendidikan telah mengubah cara pengajaran dan pembelajaran didalam kelas. Guru yang menggunakan dan mengintegrasikan teknologi dalam metode pengajarannya cenderung lebih dihargai dan dianggap lebih modern serta relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, secara keseluruhan, persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam FIAI UII angkatan 2020 memiliki pandangan yang bervariasi. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memiliki pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap profesi guru. Mereka tidak hanya melihat sisi positif dan idealis, namun juga menyadari tantangan dan realitas yang ada. Pemahaman yang bervariasi ini penting dalam mempersiapkan mereka menjadi guru yang adaptif, kompeten, dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Dengan dedikasi dan komitmen yang kuat, mahasiswa pendidikan agama islam diharapkan dapat mengatasi segala hambatan dan menjadi guru yang berintegritas serta mampu memberikan pengaruh yang positif bagi masyarakat dan bangsa.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa PAI angkatan 2020 dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi, pengalaman masa lalu, dan persepsi positif terhadap profesi guru. Seperti, Muhammad Gifari Fikri Haikal menyebutkan bahwa pengalamannya sebagai ustadz di pondok pesantren dan dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi keputusannya untuk menjadi guru.

Sedangkan faktor eksternal mencakup dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan akademik, program studi, dan peluang karir. Azizaturrahmah mengungkapkan bahwa Program Studi Pendidikan Agama Islam UII memberikan banyak dukungan dan bimbingan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru, melalui mata kuliah yang relevan dan pengalaman PPL yang praktis. Selain itu, dukungan dari dosen dan fasilitas yang memadai juga disebutkan sebagai faktor penting yang mendukung minat mereka untuk mengejar karir sebagai guru.

b. Faktor Internal

1. Dorongan dalam diri

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi guru adalah dorongan dalam diri mereka sendiri. Mahasiswa yang memiliki minat terhadap profesi guru karena adanya ketertarikan dan rasa senang terhadap segala sesuatu ketika terlibat langsung dalam kegiatan yang dijalankan tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Analisis peneliti terkait dengan dorongan dalam diri sesuai dengan teori menurut Slameto yang menyebutkan bahwa minat pada dasarnya akan berkembang secara alami dalam diri kita, tanpa adanya pengaruh dari orang-orang disekitar. Jika dikaitkan dengan minat menjadi guru, seseorang yang memiliki minat menjadi guru akan merasa senang dengan pekerjaan sebagai guru tanpa adanya paksaan dari pihak lain, dan seseorang yang berminat menjadi guru mereka akan selalu berusaha dalam meningkatkan kualitas sebagai calon guru yang profesional.[81]

Faktor internal memiliki peran penting dalam membentuk minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Salah satu faktor utamanya adalah panggilan jiwa atau dorongan dalam

[81] Sita Rahmadiyani, Lilik Sri Hariani, and Udik Yudiono, 'Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Dan Efikasi Diri', *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 5.1 (2020), p. 11 <https://doi.org/10.21067/jrpe.v5i1.4304>.

diri. Bagi sebagian mahasiswa, profesi menjadi seorang guru tidak hanya sekedar pilihan karier, tetapi juga sebuah panggilan yang didorong oleh keinginan mendalam untuk berkontribusi dalam membentuk generasi muda dan memberikan pengaruh positif dalam pendidikan.

Minat dalam bidang pendidikan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi yang menginspirasi, seperti memiliki guru yang mempengaruhi secara positif atau pengalaman dalam kegiatan-kegiatan kependidikan yang memicu minat tersebut, seperti Pengalaman Praktik Lapangan (PPL), Kampus Mengajar, dll. Selain itu, faktor internal lainnya seperti kemampuan komunikasi, kesabaran, dan keinginan untuk terus belajar dan berkembang juga dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mengejar karier sebagai seorang guru. Faktor-faktor tersebut dapat menciptakan motivasi internal yang kuat dan memberikan pondasi yang solid bagi minat mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam menjalani profesi sebagai seorang guru.

b. Faktor Eksternal

1. Dorongan Keluarga

Dorongan dari keluarga merupakan salah satu faktor

eksternal yang memiliki pengaruh besar terhadap minat mahasiswa untuk menjadi seorang guru. Sebagian besar mahasiswa tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memberikan nilai-nilai penting tentang pendidikan dan profesi. Misalnya, jika anggota keluarga memiliki latar belakang atau pengalaman dalam bidang pendidikan, mereka mungkin akan mendorong anak-anaknya untuk mengejar karier yang sama. Selain itu, dukungan emosional dan finansial dari keluarga juga dapat menjadi dorongan yang kuat bagi mahasiswa untuk mengejar cita-cita menjadi seorang guru.

Perhatian dan dukungan orang tua memberikan dorongan kepada anak, khususnya mahasiswa Pendidikan Agama Islam, untuk memilih karier sesuai dengan keinginan pribadi dan orang tua. Dengan mendapat perhatian dan dukungan dari orang tua, minat mahasiswa untuk menjadi guru PAI bisa meningkat. Ini disebabkan karena mahasiswa merasa didukung dan diperhatikan, yang kemudian memunculkan semangat dan tanggung jawab dalam mewujudkan aspirasi yang telah didukung oleh orang tua selama ini.

Faktor profesi dalam keluarga telah terbukti mempengaruhi minat mahasiswa untuk menjadi guru. Mahasiswa cenderung mengamati pekerjaan orang-orang di

sekitarnya. Jika seseorang melihat kepuasan dalam pekerjaannya, bisa jadi orang tersebut terinspirasi dan tertarik untuk mengikuti jejaknya. Demikian pula, jika anggota keluarga, seperti orang tua atau saudara, bekerja sebagai guru dan profesi tersebut dianggap prestisius dalam lingkungan keluarga, mahasiswa cenderung mempertimbangkan karier yang serupa. Pola pikir, perilaku, dan pilihan karier mahasiswa kemudian cenderung dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang peneliti gunakan, seperti yang dijelaskan oleh Hasbullah, yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan utama bagi anak. Ini karena anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan bimbingan di dalam keluarga.[82]

Sementara itu, Ningrum, P, Susilaningsih, & Sumaryati juga menjelaskan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap minat untuk menjadi seorang guru.[83]

---

[82] Anis Ardyani and Lyna Latifah, 'Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negerti Semarang', *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3.2 (2014), 232–40 (p. 238).

[83] Caubita Valentin, Satrijo Budiwibowo, and Nur Wahyuning Sulistyowati, 'Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru', *Jurnal Muara Pendidikan*, 4.2 (2019), 366–78 (p. 374) <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.173>.

2. Lingkungan

Analisis peneliti terkait dengan faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru salah satunya adalah faktor lingkungan sosial. Lingkungan sosial memiliki peran yang signifikan dalam membentuk minat seseorang untuk menjadi seorang guru. Jika mahasiswa berada dalam lingkungan di mana menjadi seorang guru dianggap prestisius atau dihormati, maka kemungkinan besar mahasiswa tersebut akan tertarik untuk mengejar profesi tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang peneliti gunakan yaitu menurut Ardyani bahwa lingkungan terbukti memiliki kontribusi terhadap minat seseorang, pengaruh lingkungan terhadap minat berpengaruh positif.[84]

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa menjadi guru. Biaya pendidikan menjadi pertimbangan penting bagi mahasiswa pendidikan agama islam yang berpotensi menjadi guru. Jika biaya pendidikan yang tinggi tidak diimbangi dengan prospek gaji yang menarik, maka mahasiswa cenderung mencari

[84] Meta Oktri Astuti, Syamwil Syamwil, and Dessi Susanti, 'Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru', *Jurnal Ecogen*, 1.4 (2019), 766 (p. 773) <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i4.5655>.

alternatif karir yang lebih menjanjikan secara finansial.

Beberapa mahasiswa mengakui bahwa meskipun gaji guru relatif rendah dari pada profesi lain, namun ada potensi untuk memiliki pendapatan tambahan melalui bimbingan belajar atau les privat. Selain itu, beberapa mahasiswa ingin memiliki bisnis sampingan untuk menambah penghasilan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa melihat peluang ekonomi dalam profesi guru di luar gaji dasar yang ditawarkan oleh pemerintah atau institusi pendidikan.

Dukungan dari lingkungan akademik juga menjadi faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap minat mahasiswa untuk menjadi guru. Program Studi Pendidikan Agama Islam UII sangat berperan dalam hal ini. Beberapa Narasumber mengungkapkan bahwa Program Studi PAI memberikan banyak sekali dukungan dan bimbingan dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi guru. Dukungan ini diwujudkan melalui mata kuliah yang relevan, seperti *micro teaching* dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktis dalam mengajar kepada para mahasiswa.

Pengalaman PPL merupakan komponen kunci Program Studi PAI yang memberikan mahasiswa kesempatan untuk dapat mengajar secara langsung di lingkungan sekolah. Hal

tersebut sangat penting karena, seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa, pengalaman PPL memberikan mereka gambaran nyata tentang tantangan dan realita profesi guru. Misalnya, melalui PPL mahasiswa belajar bagaimana mengelola kelas, menyusun rencana pembelajaran, dan berinteraksi dengan siswa dari berbagai latar belakang. Pengalaman tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar saja, namun juga memperkuat komitmen mereka dalam mengejar karir di bidang pendidikan.



Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam angkatan 2020 terhadap profesi guru sangat bervariasi. Beberapa mahasiswa melihat profesi ini sebagai pekerjaan mulia yang memberikan kesempatan untuk membimbing dan membentuk karakter peserta didik melalui nilai agama dan moral, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan generasi mendatang. Di sisi lain, terdapat pula mahasiswa yang menganggap profesi guru sebagai tantangan besar yang kompleks dan penuh tanggung jawab, dengan kesadaran akan berbagai dinamika dan keterbatasan yang dihadapi. Secara keseluruhan, pandangan yang bervariasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa PAI memiliki pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap profesi guru, yang penting dalam mempersiapkan mereka menjadi guru yang adaptif, kompeten, dan mampu menghadapi berbagai tantangan. Dengan dedikasi dan komitmen yang kuat, mereka diharapkan dapat mengatasi segala hambatan dan menjadi guru yang berintegritas serta mampu memberikan pengaruh positif bagi masyarakat dan bangsa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi mahasiswa, disarankan membangun kesadaran diri yang kuat terhadap panggilan dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Mahasiswa perlu memperkuat motivasi intrinsik mereka untuk mengembangkan karier sebagai guru, dengan memahami bahwa profesi ini bukan hanya sekadar pekerjaan, tetapi juga sebuah misi untuk membentuk generasi masa depan.
2. Bagi Prodi PAI, pihak Prodi PAI agar selalu mengembangkan program pendidikan yang mendorong pengembangan kompetensi pedagogis, kepemimpinan, dan nilai-nilai moral bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam. Program ini harus didesain untuk memperkuat motivasi intrinsik mahasiswa terhadap profesi guru dan mempersiapkan mereka secara holistik untuk tantangan yang ada di lapangan.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji terkait topik yang serupa dengan kajian ini, disarankan untuk lebih mendalami tentang faktor- faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, dengan memperluas cakupan sampel baik dari segi geografis maupun budaya. Kemudian bisa juga meneliti pengaruh faktor-faktor lain yang mungkin juga memainkan peran dalam pembentukan minat menjadi guru, seperti pengalaman belajar di sekolah, persepsi masyarakat terhadap profesi guru, dan dukungan yang diberikan oleh lembaga pendidikan dan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

Aini, Eka Nur. "Pengaruh Efikasi Diri Dan Persepsi Terhadap Minat Menjadi Guru Ekonomi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi 2015 UNESA." *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan* 2, no. 2 (2018): 83.

Ardyani, Anis, and Lyna Latifah. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Akuntansi Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2010 Universitas Negerti Semarang." *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 3, no. 2 (2014): 232–240.

Astuti, Meta Oktri, Syamwil Syamwil, and Dessi Susanti. "Analisis Faktor Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Untuk Menjadi Guru Melalui Program Pendidikan Profesi Guru." *Jurnal Ecogen* 1, no. 4 (2019): 766.

Bella, Mei Mita, and Luluk Widya Ratna. "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura." *Competence : Journal of Management Studies* 12, no. 2 (2019): 280–303.

Dina Dwi Silvialorensa, Eka Qurrotul, and Sindy Khoirunnisa. "Perkembangan Peran Mahasiswa Universitas Islam Majapahit Terhadap Kegiatan Ekonomi Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis* 7, no. 2 (2021): 179–189.

Eni. "**済無**No Title No Title No Title." *Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952.* 03, no. Mi (1967): 5–24.

Fajar, Agung Nur. "Minat Menjadi Guru (Studi Kasus Pada Mahasiswa Pendidikan

Teknik Bangunan Universitas Negeri Jakarta Angkatan 2019)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 14078–14085. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4669.

Haryawan, Shinta, Bustari Muchtar, and Rita Syofyan. "Pengaruh Persepsi Mahasiswa Tentang Profesi Guru Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Miinat Menjadi Guru." *Jurnal Ecogen* 2, no. 3 (2019): 218.

Haryoko M.Pd., Prof. Dr. Sapto. *Analisa Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik Dan Prosedur Analisis)*, 2020. http://eprints.unm.ac.id/20838/.

Heriyansyah, Heriyansyah. "Guru Adalah Manajer Sesungguhnya Di Sekolah." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 01 (2018): 116–127.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Data Guru di Indonesia (2023). https://www.kemendikbud.go.id

Khalijah, Wan Nur, Miftahul Jannah, Hafiz Zurahmah Rehan, Yohana Yohana, and Yohani Yohani. "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan

Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023): 267–278.

Khasbulloh, Muhammad Nabil. "Relevansi Sikap Dan Minat Mahasiswa Dengan Kesiapan Menjadi Guru Profesional Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Iain Kediri: Sebuah Analisis Multiple Linear Regression." *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 16, no. 2 (2022): 1–17.

Kirana, D. D. "PENTINGNYA PENGUASAAN EMPAT KOMPETENSI GURU DALAMMENUNJANG KETERCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR Damax." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2011): 1689–1699.

Lembaga Survei Pendidikan Nasional. Penelitian tentang Minat Mahasiswa Jurusan Pendidikan. (2022) https://www.lspn.go.id

Muhtadin, Muhmmad Akhsanul, and Tio Ari Lakono. "Analisis Kompetensi Guru Dalam Perspektif Islam Dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional." *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 17–37.

Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. *Bandung: Rosda Karya*, 2020. http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

Nani, Ermila Firas, and Inaya Sari Melati. "Peran Self Efficacy Dalam Memediasi Motivasi, Persepsi Profesi Guru Dan Gender Terhadap Minat Menjadi Guru." *Economic Education Analysis Journal* 2, no. 1 (2020): 487–502. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj.

Nugroho, Widhi Satya, F.Y Khosmas, and Okiana. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Ekonomi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 5, no. 10 (2016): 1–11.

Pusat Data dan Statistik Pendidikan. Survei Kepuasan Guru Terhadap Pelatihan. (2023). https://www.pdsp.kemendikbud.go.id

Rahmadiyani, Sita, Lilik Sri Hariani, and Udik Yudiono. "Minat Menjadi Guru: Persepsi Profesi Guru, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Dan Efikasi Diri." *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi* 5, no. 1 (2020).

Republik Indonesia, Presiden. "UU 14-2005 Guru Dan Dosen.Pdf," 2005.

Selviani, Selviani. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Menjadi Guru Ekonomi." *AL-MUQAYYAD: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2018): 48–63.

Sholekah, Wahyu, Supri Wahyudi Utomo, and Elly Astuti. "Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan Dan Prestasi Belajar Terhadap Minat Menjadi Guru

Akuntansi." *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 8, no. 2 (2021): 213–222.

Sugiyono. "METLIT SUGIYONO.Pdf," 2016.

———. "Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D." (2008): 334.

Suharyat, Yayat. "Hubungan Antara Sikap, Minat Dan Perilaku Manusia." *Jurnal Region* 1, no. 3 (2009): 1–19.

Valentin, Caubita, Satrijo Budiwibowo, and Nur Wahyuning Sulistyowati. "Determinan Minat Mahasiswa Menjadi Guru." *Jurnal Muara Pendidikan* 4, no. 2 (2019): 366–378.

Wahyuni, Desti, and Rediana Setiyani. "Pengaruh Persepsi Profesi Guru, Lingkungan Keluarga, Efikasi Diri Terhadap Minat Menjadi Guru." *Economic Education Analysis Journal* 6, no. 3 (2017): 669–683.

Wildan, Susilaningsih, and Ivada. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa Menjadi Guru Pada Prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UNS." *Tata Arta* 2, no. 9 (2016): 12–25. www.journal.uta45jakarta.ac.id.

Yuliani, Ninik, and Niken Titi Pratitis. "Minat Pada Profesi Guru, Semangat Kerjadan Kreativitas Guru Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Psikologi* 40, no. 2 (2013): 169–180. https://jurnal.unmer.ac.id/index.php/jpt/article/view/219/90.

LAMPIRAN

A. Lampiran 1 (Daftar Gambar)

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Triangulasi Sumber

Gambar 3.2 Triangulasi Teknik

Gambar 3.3 Triangulasi Waktu

B. Lampiran 2 (Instrumen Penelitian)

No.	Pertanyaan Penelitian	Aspek Variabel	Sub Variabel	Metode	Sumber	Item
1.	Bagaimanakah persepsi mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap profesi guru?	Persepsi mahasiswa terhadap profesi guru	- Pengetahuan dan pemahaman tentang profesi guru - Persepsi terhadap	- Wawancara - Dokumentasi	Mahasiswa PAI FIAI angkatan 2020	**1.** Apa yang anda ketahui tentang profesi guru? **2.** Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman tentang peran dan tanggung jawab

			kepentingan profesi guru - Pelatihan dan persiapan			seorang guru dalam konteks Pendidikan Agama Islam? **3.** Menurut kamu apa saja factor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru? **4.** Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi

						guru/tenaga pendidik? **5.** Sebagai mahasiswa PAI bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru? **6.** Bagaimana pandangan kamu sebagai mahasiswa PAI terhadap peran teknologi dan perkembanga

						n media dalam Pendidikan?
2.	Faktor apa saja yang mempengaruhi minat menjadi guru pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia Angkatan 2020?	Faktor yang mempengaruhi minat menjadi guru	- Motivasi dan pilihan karir - Wawasan terhadap tantangan profesi guru - Harapan dan tujuan karir - Dukungan dari lingkun	- Wawancara - Dokumentasi	Mahasiswa PAI FIAI angkatan 2020	1. Apa factor yang mempengaruhi kamu dalam memilih Program Studi PAI sebagai pilihan studi di Universitas Islam Indonesia? 2. Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah mempengaruhi minat kamu dalam menjadi guru? Bisakah kamu

			gan sosial			menceritakan pengalaman atau pandangan mereka yang mempengaruhi kamu 3. Bagaimana pemahaman kamu tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam dalam mempengaruhi minat kamu untuk mengejar karir ini? 4. Apakah kamu ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti?

						Mengapa? Jika tidak atau kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang kamu minati? 5. Dalam pandangan kamu apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat kamu? 6. Apakah ada factor eksternal yang mempengaruhi atau

						mendukung minat kamu untuk menjadi guru, seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan? 7. Apakah kamu memiliki pengalaman praktik atau magang yang mempengaruhi pandangan kamu tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam? Jika iya, apa yang anda pelajari dari pengalaman tersebut.

						8. Apakah program studi PAI UII memberikan kontribusi positif terhadap minat kamu untuk menjadi guru? Jika iya, mengapa? 9. Bagaimana pandangan kamu tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru PAI dalam mempengaruhi Keputusan kamu untuk

						mengejar karir ini?

C. Lampiran 3 (Hasil Wawancara dengan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2020)

1. Wawancara Mahasiswa 1

Data Responden

Nama : Rasi A'yun Andhini Jati

Prodi PAI Angakatan 2020

(P) Pertanyaan dan (J) Jawaban

P : Apa yang anda ketahui tentang profesi guru ?

J : Menurut aku profesi guru itu merupakan profesi yg bisa dikatakan sbg perantara, untuk menyampaikan ilmu dan pengetahuan kepada masyarakat terutama peserta didik. Guru itu ngga hanya ada di sekolah. Contoh, kita mengajarkan adik kita membaca itu sudah disebut sebagai guru. Menurut aku profesi guru sangat mulia ya, terkadang mungkin berita-berita saat ini bahwa banyak banget siswa-siswa terutama yang remaja, SMP atau SMA itu melawan guru, bahkan kaya gamau di disiplin kan padahal sebenarnya niat guru juga baik. Tapi mungkin dari faktor gurunya sendiri yang terlalu berlebihan atau salah dalam menasehati. Mungkin ada sentuhan fisik atau sebagainya. Menurut aku jadi intinya profesi guru itu sangat mulia sih, kaya perantara aja, atau orang tua kedua lah setelah yang ada dirumah.

P : Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks pendidikan agama islam ?

J : Menurut aku dalam mahasiswa PAI sendiri kan ada mata kuliah yang dinamakan Microteaching, ada juga PPL, KKN dan sebagainya. Dan itu otomatis Pendidikan Agama Islam pasti akan terjun disekolah-sekolah terutama di MTS atau MA. Nah dari situ juga itu untuk menyiapkan mahasiswa atau sebagai preaper kedepannya dalam mengajarkan murid-muridnya kedepannya kalau misal seseorang itu atau mahasiswa Pendidikan Agama Islam mau menjadi seorang guru atau dosen dan sebagainya. Jadi menurut aku, mahasiswa itu udah dibentuklah atau udah dibekalin dari tempat kuliah gitu, kalau dari UII sendiri.

P : Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru?

J : Mungkin faktor yang pertama adalah lingkungan. Soalnya dalam pemilihan terjun ke jurusan PAI orang tua juga ikut campur. Sebagian besar keputusan itu diambil alih oleh orang tua. Ya bisa disebut faktor lingkungan. Yang kedua, setelah kita terjun pasti orang-orang kedoktrin bahwa akan keguru akhirnya, Cuma sebetulnya ga harus jadi guru ya, tapi persepsi orang-orang kalau ke pendidikan ya pasti harus jadi guru. Jadi ya gitu faktor

lingkungan dan faktor jurusan juga. Kalau dari diri sendiri sebenarnya dari awal ga pengen jadi guru, awalnya dibimbing dan diarah kan kayanya udah kalau wanita itu aman kalau jadi guru. Makanya masuk pendidikan aja. Nah terus setelah menjalani 7 semester ternyata enjoy-enjoy ajaa, tapi kan yang menentukan akhirnya kita sendiri mau jadi guru atau ngga.

P : Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi guru/tenaga pendidik ?

J : Tahu banget kalau jurusan PAI bakal diarahkan jadi guru, soalnya sudah didoktrin sama orang tua dan kebetulan orang tua juga guru gitu. Jadi sebenernya kaya melanjutkan estafet aja pemikiran orang tua, tapikan ngga tau ya keinginan anaknya itu mau jadi apa. Nah karena disaat itu juga masih bingung dalam milih jurusan, awalnya aku mau milih sastra Indonesia soalnya passion aku suka nulis gitu, nah tapi dari konsul dengan orang tua dan kakak ku, kakak aku bilang itukan passion, sekedar hobi, dilanjutkan boleh tapi kalau misal mau pilih jurusan yang pasti-pasti aja, kaya pendidikan.

P : Bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam melihat isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru, dan bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi tantangan tersebut ?

J : Mungkin banyak faktor yang menjadi faktor penghambat seseorang itu ngga mau jadi guru. Salah satunya gajinya kecil, kalau ngajar anak-anak itu

melatih kesabaran banget. Tapi bagi aku bahwa cobain aja sendiri, janganlah kedoktrin dengan pemikiran-pemikiran atau pendapat-pendapat orang lain mengenai profesi guru. Menurut aku cobain aja sendiri, usaha sendiri, dengan ikut magang atau volunteer yang bisa meningkatkan potensi kita, sehingga apa ya kalau kita perbanyak kegiatan-kegiatan kaya gitu terutama sering bertemu dengan anak kecil seperti MTS atau MA, misal buka les privat juga itu kaya menambah pengetahuan dan terbiasa dengan karakter berbagai macam, dan mungkin kalau seseorang yang minat banget jadi guru itu pasti menemukan satu hal keistimewaan dari itu.

P : Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan ?

J : Pandangan aku, itu sangat penting dan harus dimanfaatkan sebaik mungkin terutama teknologi. Kan banyak banget media-media pembelajaran yang sebenarnya konvensional pun penting bahkan sangat penting sebelum adanya teknologi, tetapi kan namanya juga sekolah ya harus mengikuti perkembangan dan kurikulum. Jadi bagi aku salah satu hal yang dapat meningkatkan motivasi dan semangat siswa itu dengan media pembelajaran yang sangat penting, ngga hanya metode ceramah aja dari guru.

P : Apa faktor yang mendorong anda untuk memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan studi anda di Universitas Islam Indonesia ?

J : Sebenernya pendidikan agama islam itu adalah pilihan terakhir. Mungkin bisa dikatakan dulu itu aku masih labil yaa, masih bingung banget waktu SMA akhir itu menentukan aku mau masuk kemana, aku mau kuliah dimana, yang pasti di Yogyakarta, tapi gatau kuliah dimana. Nah kenapa milih di Yogyakarta, sebenernya itu pilihan dari orang tua juga karena keluarga besar kebanyakan disini sebenarnya jadi ya supaya ga putus aja silaturrahminya. Pemilihan PAI itu emang dipilihin sama orang tua awalnya. Sebenernya patokan memilih PAI itu dari nilai raport yang paling menonjol yaitu PAI. Namun setelah menjalani PAI dan cukup mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan anak-anak, murid, siswa, menurut aku ada sesuatu hal yang muncul gitu dalam diri. Kaya yang awalnya terpaksa nih karena orang tua tapi seiring berjalannya waktu, karena mencoba hal-hal yang baru akhirnya aku tertarik kaya ada perasaan tertarik dalam diri untuk mengenal lebih jauh.

P : Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah memengaruhi minat anda menjadi guru dalam bidang agama Islam ? Bisakah anda menceritakan pengalaman atau pandangan mereka yang memengaruhi Anda ?

J : Mungkin kalau tokoh atau pengajar bisa disebut ayah ku sendiri. Ayah ku udah belasan tahun jadi guru di SD. Aku melihat sendiri gimana perjuangan ayah ku jadi guru dari yang awalnya pindah-pindah sekolah dan banyak banget hal yang aku ga ngerti sebenernya proses menjadi seorang guru, tapi disatu momen aku bangga bgt sama ayah ku karna perjuangannya,

dilain sisi ayahku juga ga pernah mengabaikan keluarganya, dan ya menurut ku ayah ku adalah pahlawanku. Aku juga gatau kenapa ayahku ga pernah bosen jadi guru, padahal udah belasan tahun, dari yang awalnya disekolah ini pindah kesini pindah kesana. Intinya dari yang cuma punya motor 1, sampe berhasil ngesekolahin aku dan masku.

P : Bagaimana pemahaman Anda tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi minat Anda untuk mengejar karir ini ?**J :** Menyinggung sedikit dari pembahasan sebelumnya bahwa hal yang sangat mempengaruhi itu adalah ayah aku yang mana ia seorang guru. Aku juga udah merasakan sendiri magang jadi guru, walaupun bukan guru beneran tapi mengajarkan sesuatu hal yang kita tahu ke orang yang ga tahu apa-apa itu rasanya kaya ada transfer energi gitu loh, kaya ngerasa diri ini lebih bermanfaat dalam kehidupan. Itu sih, minat nya karena internal karena seorang ayah. Yang kedua karena mencoba berbagai hal kegiatan yang berhubungan dengan ngajar mengajar sehingga minat itu terbentuk sendiri pada akhirnya dari usaha-usaha kita selama ini yang mungkin bermanfaat untuk orang lain.

P : Apakah anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti ? mengapa ? Jika tidak / kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang anda minati ?

J : Setelah kuliah nanti kemungkinan besar akan menjadi guru, tapi aku lebih

preapare dan minat kesekolah SD dari pada MTS/MA. Karena kegiatan-kegiatan yang lalu baik itu gerakan mengajar desa atau kampus mengajar itu keduanya di SD. Terus sempat juga mengajar anak-anak TPA yang merupakan anak kecil juga. Bagi aku kaya lebih pengen menggelorakan semangat ke anak-anak kecil kaya SD gitu. Karena kalau MTS pola pikirnya udah berbeda, perkembangannya udah mulai remaja dan dewasa, jadi menurut aku yang sangat perlu dibimbing itu hal-hal dasar sebenernya. Yang perlu proses dibentuk itu kaya TK/SD itu yang akan menentukan nanti MTS/MA nya akan bagaimana dengan pola perilaku dan pemikirannya juga. Dan kalau misal ga jadi guru, opsinya mungkin jadi penulis. Karena aku hobi nulis itu udah dari SMP, karena aku ada mood nya untuk nulis tapi cukup minat. Awalnya dulu aku introvert banget, susah buat curhat bahkan ke orang tua sekalipun atau ke keluarga jadi curhat aku kedalam buku diary, aku tumpahin semuanya kesitu, karena kalau curhat ke orang lain, ga semua orang paham apa yang kita rasain. Dulu hobi-hobi kecil kaya gitu yang akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang akhirnya buat aku memberanikan diri untuk ngetag akun-akun nulis di Instagram dan akhirnya di repost. Pernah juga bikin blog dan menjadi copywriter. Jadi ya gitu, kalau punya passion harus dikembangkan, tapi ga harus jadi profesi nantinya.

P : Dalam pandangan Anda, apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat Anda ?

J : Mungin umunya guru itu adalah sebagai perantara untuk kita menyampaikan ilmu yang kita miliki ke orang-orang yang bahkan orang tua mereka aja kita ga kenal tapi kita mau mengajarkan mereka. Kan gaada jaminan untuk mereka bisa menangkap dan menerapkan ilmu yang kita ajarkan. Tapi kemuliaan guru itu ya dari situ, apa yang kita berikan itu merupakan sesuatu yang luar biasa dan akan berdampak ke masa depan. Tetapi kita ga berharap adanya timbal balik dari mereka seperti uang dll, tapi kebahagiaan seorang guru itu adalah melihat murid-murid nya sukses. Nah apa yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya, bagi aku profesi guru itu adalah sesuatu yang menentukan masa depan. Karena kita mengajarkan sosok-sosok generasi yang akan menentukan bangsa ini mau kemana. Jangankan bangsa, namun diri mereka sendiri mau kemana nantinya. Jadi bagi aku guru itu profesi yang sangat-sangat penting dari pada profesi lainnya, karena kemuliaannya.

P : Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi atau mendukung minat anda untuk menjadi guru, seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan ?

J : Aku mau ngasih sebuah cerita atau pengalaman dari sebuah teman. Kemarin aku ikut kampus mengajar, nah disana guru PAI itu Cuma ada satu dan udah senior atau mau pensiun. Bagi aku guru PAI nya masih menggunakan media pembelajaran yang konvensional yaitu ceramah. Jadi ketika aku tanya tentang media pembelajaran yang berbasis teknologi gitu,

emang seumur hidup beliau ga pernah menerapkan. Walaupun saat ini beliau menggunakan teknologi seperti HP namun beliau tidak berinisiatif memberikan pengejaran menggunakan teknologi. Maka dari situ aku berfikir bahwa, kayanya sekolah membutuhkan orang-orang seperti kita untuk menjadi guru. Teman aku cerita bahwa dia suatu sekolah, dan kepala sekolahnya bilang kalau sebenarnya mereka tidak butuh guru PAI, karena mereka menganggap bahwa PAI tidak begitu penting. Nah dari situ aku berfikir bahwa bukannya PAI itu adalah hal yang terpenting ya, karena mayoritas lingkungan kita beragama islam dan muslim. Makanya pemikiran-pemikiran kaya gitu harus kita rubah, pemikiran yang dangkal menurut aku.

P : Apakah Anda memiliki pengalaman praktik atau magang yang memengaruhi pandangan Anda tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam ? Jika ya, apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut ?

J : Kalau menjadi guru pasti kita berkeinginan untuk disekolah yang besar, berakreditasi bagus, dan bangunanya wah. Tapi sebenarnya yang sangat diperlukan adalah kita terjun ke sekolah-sekolah yang kecil, yang belum berkembang, yang kekurangan guru, yang perpustakaanya masih berantakan, yang toiletnya masih dua. Nah itu sebenarnya hal-hal yang umum tapi jarang kita perhatikan. Pandangan aku bahwa sebenarnya anak PAI itu dikembangkan dari hal-hal yang kecil dulu, bukan mikirin gajinya besar, sekolahnya enak. Ada suatu cerita, seorang guru hononer yang

berhasil membangun sekolah gratis dari hasil jualannya menjual sapu ijuk dan menyisihkan uang dari gajinya, dan akhirnya sekolahnya terbangun sekarang. Mereka adalah orang-orang yang ga mikirin gaji tapi diniatin bermanfaat untuk orang-orang sekitar.

P : Apakah program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memberikan konstribusi positif terhadap minat Anda untuk menjadi guru ? Jika ya, mengapa ?

J : Pasti, didukung banget. Dan kalau kita mau berkolaborasi sama dosen, pasti dibimbing banget dan diarahkan. Di PAI itu mahasiswa nya bener-bener dibimbing, ga dilepasin baik dalam akademik maupun non-akademik. Langkah awal dalam menjadi guru adalah dari prodi PAI itu sendiri, dan mata kuliah yang kita terima juga mendukung kita untuk akhirnya menjadi guru.

P : Bagaimana pandangan Anda tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi keputusan Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Sebenarnya aku disuruh lanjut S2 tapi kalau dari aku sendiri pengen jeda dulu untuk kerja, atau kerja sambil kuliah. Sebenarnya kalau peluang, kita ga harus menjadi guru disekolah formal, kita bisa mengajar dimana aja, kaya aku memberikan pengetahuan kekamu aja bisa dikatakan seorang guru.

Kalau tantangan mungkin saat ini karena banyak sekali orang-orang atau lulusan pendidikan yang mau menjadi guru tetapi tantangannya adalah bagaimana seorang guru mampu memberikan ilmu dan pengetahuan tetapi siswanya mampu menerapkan ilmu yang sudah kita berikan. Itu sebenarnya tantangan yang sulit ya, karena kebanyakan siswa itu Cuma mendengarkan saja tapi tidak dipraktekan ilmunya. Jadi menurut aku tantangannya adalah dari pola pemikiran siswanya dan apa yang kita berikan. Kalau tantangan aku sendiri untuk menjadi guru bahwa aku ngerasa selama ini aku belum mumpuni, belum cukup banyak ilmu dan pengetahuan untuk mengajarkan anak-anak banyak. Aku mikir kaya, bisa ga ya aku jadi guru, bisa ga ya siswa itu nerima aku jadi guru, bisa ga ya aku ngajarin anak-anak yang punya keterlambatan pemikiran dan ya itu tantangannya dalam menjadi sebuah guru.

2. Wawancara Mahasiswa 2

Data Responden

Nama : Muhammad Gifari Fikri Haikal

Prodi PAI Angkatan 2020

(P) Pertanyaan dan (J) Jawaban

P : Apa yang anda ketahui tentang profesi guru ?**J :** Yang saya ketahui tentang profesi guru itu adalah digugu dan ditiru. Jadi kita sebagai guru itu

harus mengajarkan kepada murid atau peserta didik tentang ilmu yang belum diketahui peserta didik tersebut.

P : Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks pendidikan agama islam ?

J : Peran dan tanggung jawab seorang guru itu sangat penting, karena guru merupakan profesi yang sangat penting terlebih dalam konteks pendidikan agama islam.

P : Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru?

J : Dorongan dari orang tua dan pengalaman menjadi seorang ustadz disebuah pondok pesantren di daerah Banten.

P : Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi guru/tenaga pendidik ?

J : Ya tahu sekali, karena kita juga mempelajari tentang manajemen pendidikan, kurikulum pendidikan dan mata kuliah-mata kuliah yang relevan terhadap perkembangan guru

P : Bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam melihat isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru, dan bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi tantangan tersebut ?

J : Kebanyakan isu-isu mengenai profesi guru yaitu tentang guru honorer yang mendapatkan upah yang rendah di daerah masing-masih terlebih daerah terpencil. Menurut pandangan saya kalau kita sudah niat menjadi guru disekolah kita harus mensyukuri dan ikhlas. Karena niat kita membangun semangat dan mendidik anak bangsa yang Insya Allah amal jariyahnya tetap akan mengalir sampai kita diakhirat nanti.

P : Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan ?

J : Pandangan saya sangat bagus, karena majunya teknologi dan media pembelajaran ini dapat mempermudah guru dalam mengajar peserta didik. Karena melihat zaman semakin berkembang menggunakan teknologi terutama dibidang pendidikan. Dan guru-guru saat ini, terutama gen Z sudah bisa menerapkan media pembelajaran sepertti HP, TV, laptop, proyektor, dll. Dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang mendukung berjalannya pembelajaran seperti Quiziz, Kahoot, dll.

P : Apa faktor yang mendorong anda untuk memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan studi anda di Universitas Islam

Indonesia ?

J : Faktor yang mendorong saya dalam memilih PAI adalah dukungan orang tua dan keinginan diri saya sendiri untuk mengetahui lebih detail tentang bagaimana cara mengajar peserta didik yang baik dan benar.

P : Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah memengaruhi minat anda menjadi guru dalam bidang agama Islam ? Bisakah anda menceritakan pengalaman atau pandangan mereka yang memengaruhi Anda ?

J : Tidak ada tokoh atau pengajar yang mempengaruhi minat saya, karena minat itu berasal dari diri saya sendiri.

P : Bagaimana pemahaman Anda tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi minat Anda untuk mengejar karir ini ?**J :** Saya Insya Allah akan melanjutkan S2 Pendidikan Islam dan mengikuti program pendidikan untuk menjadi guru.

P : Apakah anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti ? mengapa ? Jika tidak / kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang anda minati ?

J : Saya belum sepenuhnya yakin atau masih ragu-ragu terhadap profesi guru, namun apabila tidak menjadi guru saya akan merintis usaha atau akan bekerja di kemenag.

P : Dalam pandangan Anda, apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat Anda ?

J : Pandangan saya guru itu sangat penting dari semua profesi, karena apabila tidak ada guru semua anak-anak akan buta ilmu, tidak akan tahu apa itu biologi, matematika, bahasa Arab, dan ilmu-ilmu lainnya.

P : Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi atau mendukung minat anda untuk menjadi guru, seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan ?

J : Faktor eksternal yang mempengaruhi saya yaitu keluarga dan lingkungan dimana saya merupakan alumni dari pondok pesantren.

P : Apakah Anda memiliki pengalaman praktik atau magang yang memengaruhi pandangan Anda tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam ? Jika ya, apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut ?

J : Iya, kebetulan saya pernah PPL di Bruny Bunch International Islamic Montessori School Selangor Malaysia. Selama disana yang saya dapetin dan mempengaruhi minat saya yaitu metode pembelajaran yang berbeda. Disana menggunakan metode pembelajaran montessori, yang mana metode tersebut tugas guru hanya memantau peserta didik saja. Apa yang mau dipelajari peserta didik, kita hanya mengikuti dan hal tersebut membuat proses pembelajaran menyenangkan dan juga mempunyai daya tarik tersendiri bagi

saya.

P : Apakah program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memberikan konstribusi positif terhadap minat Anda untuk menjadi guru ? Jika ya, mengapa ?

J : Ya, karena di PAI sendiri kita benar-benar dibimbing dalam menjadi seorang guru. Mahasiswa PAI juga diberikan cara-cara dalam mendidik anak dari segi pembelajaran, mental, bahasa dan kita juga bisa langsung mempraktekkannya di sekolah-sekolah mitra atau PPL.

P : Bagaimana pandangan Anda tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi keputusan Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Tantangannya adalah bersaing dengan guru-guru PAI lainnya. Karena dizaman sekarang ini sudah sangat banyak sekali guru-guru terutama guru PAI. Sedangkan peluangnya apabila saya diterima menjadi guru PAI di sebuah sekolah saya akan mendapatkan relasi yang luas dengan kemenag. Bisa membuka les private khusus mata pelajaran PAI dan kebetulan saya berdomisili Bali dimana guru PAI tidak mendapatkan gaji dari dana BOS melainkan patungan dari wali murid yang beragama Islam.

3. Wawancara Mahasiswa 3

Data Reponden

Nama : Ahmad Hafidhuddin Al Munawwar

Prodi PAI Angkatan 2020

(P) Pertanyaan dan (J) Jawaban

P : Apa yang anda ketahui tentang profesi guru ?

J : Profesi guru dari pandangan aku pribadi itu merupakan sebuah profesi yang bisa dibilang mulia, karena tugas dari seorang guru itu tidak hanya untuk memberikan materi tetapi memberikan sebuah ilmu kehidupan. maksudnya jadi seorang guru mungkin ada guru pelajaran umum tapi seorang guru juga dia berkesempatan untuk mendidik murid-muridnya, mendidik akhlaknya agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Karena menjadi guru juga merupakan profesi yang bisa dibilang tidak mudah juga, ga semua orang bisa untuk menjadi seorang guru, karena menjadi seorang guru mmbutuhkan skill tersendiri juga. Profesi seorang guru juga tidak bisa dibilang pekerjaan yang main-main, walaupun banyak orang-orang yang mengklaim, yang menduga menjadi guru itu mudah karena Cuma ngajar-ngajar doang padahal sebenernya ngga gitu. Semua profesi pasti punya tingkat kesulitannya masing-masing, termasuk profesi guru itu sendiri. Jadi pekerjaan atau prrofesi seorang guru tidak bisa dianggap remeh.

P : Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks

pendidikan agama islam ?

J : Dalam konteks pendidikan agama islam, peran guru pasti sangat berpengaruh, khususnya dimateri-materi keagamaan kan sangat dibutuhkan seorang guru yang paham dibidang tersebut. Pada konteks PAI ini jelaslah peran guru itu sangat penting kali,mau sekecil apapun selagi itu berkaitan dengan konteks agama islam itu sangat diperlukan. Banyak juga guru-guru non formal, kaya ustad-ustadzah, itu termasuk guru juga walaupun beliau Cuma mengajari iqra' atau ngajarin Al-Qur'an itu tetap aja masuknya guru. Pemahaman seorang guru dalam konteks PAI kurang lebih seperti itu.

P : Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru?

J : Kalau aku pribadi, bisa dibilang aku memiliki background didunia pendidikan, hampir semua keluarga aku masuk kedunia pendidikan. Bapak dan Ibuku seorang guru, jadi dari aku lahir udah dikelilingi oleh dunia pendidikan. Ya seperti orang tua pada umumnya lah suka ngajarin anaknya membaca, ngaji, dll. Sehingga aku sampai detik ini menjadi seorang mahasiswa PAI memandang profesi guru itu sebagai sesuatu profesi yang sangat mulia dan ga sembarang orang bisa menjadi seorang guru, dan menjadi seorang guru pun pasti ada tantangannya tersendiri, entah itu dalam menanggapi murid-muridnya, mempersiapkan bahan ajar, jadi ya bisa dibilang guru itu sangat istimewa sekali, dan ganjaran yang didapat pun ga

main-main.

P : Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi guru/tenaga pendidik ?

J : Sejatinya dalam lingkungan pendidikan ini mungkin sebagian orang berfikir output dari seorang mahasiswa yang masuk dalam dunia pendidikan itu akan mengarah ke guru. Tapi sejatinya setelah kita belajar di PAI ternyata peluang dunia kerjanya tidak hanya menjadi seorang guru, bisa juga menjadi motivator seperti pak Imam, menjadi seorang bisinismen, pengusaha, dll. Jadi lingkungannya luas, tidak hanya terpatok menjadi seorang guru. Tapi kalau basic dan jiwanya sudah didunia pendidikan dan ingin menjadi guru, ya gapapa juga. Tapi ga menutup kemungkinan untuk bekerja dibidang lain juga.

P : Bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam melihat isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru, dan bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi tantangan tersebut ?

J : Terkait isu-isu yang berkaitan dengan keguruan, inikan sudah menjadi permasalahan yang harus kita hadapi dan harus diselesaikan segera mungkin. Mungkin kasus yang pasti ada itu terkait moral guru, kompetensi seorang guru, perubahan kurikulum, atau mungkin yang kemarin sempat hangat didunia pendidikan yaitu tentang mentri pendidikan sempat ingin membuat

sebuah sistem yang namanya market place buat guru. Jadi seolah-olah dalam kata kasar guru itu diperjual belikan dalam sebuah sistem marketplace, kaya difacebook, shopee, dll. Jadi instansi atau sekolah bisa mencari guru dalam marketplace tersebut, sehingga banyak pihak yang kontra dalam hal tersebut. Kalau dari aku sendiri menanggapi isu tersebut kontra atau ga setuju walaupun saat ini belum merasakan, tapi ga lama pasti akan merasakan juga. Jadi harusnya menganalisis dulu, ga langsung menjudge ini benar atau salah, tapi riset, cari tau informasi dan sumbernya juga.

P : Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan ?

J : Sebenernya perkembangan teknologi ini tidak bisa kita hindari ya, mau gamau sebagai orang yang berkecimpung didunia pendidikan kita harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman, begitu pula dengan perkembangan teknologi. Mungkin zaman dulu kita belajar itu sebatas dalam ruangan dan menggunakan kapur, kalau zaman sekarang teknologi makin canggih, sehingga metode pembelajaran pun sangat bervariatif. Kalau dulu menggunakan papan tulis dan spidol, sekarang bisa menggunakan proyektor, ipad, tablet, dll. Karena teknologi sekarang banyak juga yang mendukung dalam dunia pendidikan. Ada aplikasi buat belajar, aplikasi kursus, sumber media pembelajaran yang sangat bervariatif dan dapat digunakan dengan mudah. Karena kalau misal kita hanya menggunakan cara konvensional

seperti papan tulis saja dalam mengajar maka peserta didik akan cepat merasakan bosan dalam belajar. Karena teknologi udah sangat berkembang maka kita bisa memakai media pembelajaran seperti menampilkan vidio lewat proyektor, agar pelajaran makin asik dan seru, murid juga tidak gampang bosan dan ngantuk. Jadi aku rasa kita harus sangat menyesuaikan perkembangan teknologi ini, jangan sampai kita kudet banget. Bahkan sekolah-sekolah di LN udah maju banget teknologinya, termasuk tempat PPL aku kemarin di Malaysia.

P : Apa faktor yang mendorong anda untuk memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan studi anda di Universitas Islam Indonesia ?

J : Seperti yang udah aku bilamg, aku lahir di keluarga lingkup dunia pendidikan, sehingga aku juga berpeluang untuk bisa masuk dalam dunia pendidikan juga. Jadi istilahnya kaya melanjutkan dari orang tua, agar ada penerusnya, jadi aku siap gasiap masuk dalam dunia kependidikan. Walaupun sebenarnya diawal masuk kampus ini bukan pilihan utama, tapi ada jurusan lain. Tapi rezekinya di PAI jadi yaudah jalanin aja.

P : Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah memengaruhi minat anda menjadi guru dalam bidang agama Islam ? Bisakah anda menceritakan pengalaman atau pandangan mereka yang memengaruhi Anda ?

J : Banyak sih tokoh yang mempengaruhi dan mendorong minat aku buat mengajar pendidikan agama. Selain dari orang tua, ada salah satu tokoh yang sampai saat ini silaturahmi nya masih terjaga, beliau salah satu guru aku atau bisa dibilang syeikh dari Mesir. Beliau itu sangat mencerminkan bagaimana menjadi seorang guru yang hakiki, tidak hanya mengajarkan ilmu materi, tetapi mengajarkan ilmu kehidupan, ilmu bagaimana cara bersosial, ilmu bagaimana menghormati sebuah ilmu, ilmu bagaimana menghormati penemu ilmu. Dari situ aku kayak merasa kagum, ternyata belajar pun ilmu itu tidak cukup, tapi kita juga perlu yang namanya adab gitukan, kita juga perlu yang namanya akhlak sebelum berilmu, walaupun ilmu kita udah bagus, tapi akhlak dan adab nya masih jelek, sama aja kaya kosong atau bohong. Tapi kalau adab udah bagus, akhlak udah bagus, walaupun ilmunya ga seberapa, itu akan mengangkat secara tidak langsung. Jadi itu adalah salah satu tokoh inspirasi aku.

P : Bagaimana pemahaman Anda tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi minat Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Menjadi seorang guru itu sebuah pekerjaan yang mulia, ga semua orang bisa menjadi guru. Ada beberapa hal yang gabisa dilakukan oleh orang selain guru, bahkan bisa dibilang guru itu penentu masa depan murid-muridnya.

P : Apakah anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti ? mengapa ? Jika tidak / kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang anda minati ?

J : Saat ini selain jadi guru gua kefikiran buka usaha sampingan sih. Karena kita ga selamanya bakal jadi guru, ada batas usia kayak pensiun.

P : Dalam pandangan Anda, apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat Anda ?

J : Kalau menurut aku pribadi, menjadi guru itu sebuah keharusan. Mau gamau aku harus jadi guru, tapi kehidupan aku itu ngga semata-mata jadi guru aja, tapi aku harus mencari kehidupan lain, bisa itu cari pengalaman, cari sumber pemasukan yang lain, karena dalam hidup kita harus menggurui, harus mengasih pelajaran, tapi untuk melanjutkan hidup perlu adanya cara lain, bisa itu berbisnis. Jadi kaya menjadi seorang guru itu bisa dibilang kaya kehidupan dasar aku lah untuk melanjutkan hidup, tapi disamping itu harus ada kegiatan lain. Tapi untuk melanjutkan P3 atau keguruan itu masih tergantung kebutuhan kedepannya bagaimana, tergantung peluang mana yang lebih gede nantinya.

P : Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi atau mendukung minat anda untuk menjadi guru, seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan ?

J : Faktor lain yang membuat hati gua tergerak buat jadi guru itu ketika gua ngelihat tempat atau suatu daerah khususnya dipelosok yang minim

pendidikan, daerah yang jarang terjarah pendidikan ke daerah situ, sehingga sempat membuat hati gua terketuk untuk buat jadi guru, gua pengen bikin anak-anak disini pada pinter, jadi sarjana.

P : Apakah Anda memiliki pengalaman praktik atau magang yang memengaruhi pandangan Anda tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam ? Jika ya, apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut ?

J : Berdasarkan pengalaman ppl kemarin, sebenarnya dari sistem pendidikannya udah bagus semua, dari kurikulumnya, metode mengajar, guru-guru, materi ajar, bisa dibilang udah lebih dari cukup, termasuk fasilitasnya juga. Cuma disamping itu ada beberapa yang perlu ditingkatin, dari sisi peningkatan adab atau perilaku peserta didik.

P : Apakah program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memberikan konstribusi positif terhadap minat Anda untuk menjadi guru ? Jika ya, mengapa ?

J : Pasti memberikan dampak positif, terutama ketika kuliah disini aku jadi tau ternyata peluang besar dunia pekerjaan di PAI ga hanya jadi guru tapi bisa juga jadi motivator, pengusaha, bikin sistem dipendidikan, dll. Jadi jangkauannya luas, ga cuma jadi guru aja.

P : Bagaimana pandangan Anda tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi

keputusan Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Menjadi guru biasa gapapa, asal niat kamu benar, selagi yang melatar belakangi kamu itu benar untuk menjadi seorang guru dan kamu ikhlas menjadi seorang guru ya gapapa jalanin aja. Cuma ya karena kebutuhan hidup, ada yang beberapa ikut tes seperti PPG, PNS yang mana itu cukup menantanglah.

4. Wawancara Mahasiswa 4

Data Responden

Nama : Elvina Ramadhani

Prodi PAI Angkatan 2020

(P) Pertanyaan dan (J) Jawaban

P : Apa yang anda ketahui tentang profesi guru ?

J : Menurut aku profesi guru itu ya sebuah pekerjaan dimana kita mendidik peserta didik sesuai dengan jurusan guru itu sendiri seperti kita jurusan PAI ngajar PAI, jurusan IPA ngajar IPA.

P : Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks pendidikan agama islam ?

J : Menurutku peran guru itu sangat penting karna guru juga berperan dalam

membangun akhlak peserta didiknya, membangun moral, dan membimbing peserta didik kejalan yang lebih baik lagi.

P : Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru?

J : Kalau dari aku minat seseorang itu sendiri sih, jujur aku sendiri awalnya ga begitu minat dengan jurusan PAI tapi semenjak PPL tingkat minat aku bertambah, soalnya aku ngerasa asik ngajar anak-anak gitu, ngobrol dengan anak-anak dan membuat aku paham ternyata gini jadi guru itu.

P : Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi guru/tenaga pendidik ?

J : Ya pasti, dari awal aku udah tau jurusan pendidikan bakal diarahkan buat jadi guru. Tinggal tergantung kitanya aja yang bakal tetap menuju kesana atau ngga.

P : Bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam melihat isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru, dan bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi tantangan tersebut ?

J : Ada beberapa faktor yang membuat aku mikir buat jadi guru ya itu, isu-isu pendidikan. Dimana gajinya kecil, saingan buat jadi PNS banyak dan masuknya susah. Tapi ya namanya pekerjaan, pasti ada plus minus nya.

Paling nanti kalau aku cari kerja sampingan, kaya buka usaha atau jualan online.

P : Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan ?

J : Sangat memudahkan kita sebagai calon guru, agar peserta didik lebih paham dan fokus saat belajar. Anak-anak itu lebih suka kalau kita pakai media belajar yang menarik, contoh pakai power point, games edukasi, quizeez, dll.

P : Apa faktor yang mendorong anda untuk memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan studi anda di Universitas Islam Indonesia ?

J : Sebenernya aku masuk PAI disuruh mama ku, dan ini buka keinginanku sendiri. Waktu itu mama pengen aku kuliah keperawatan, tapi aku jujur takut darah, jadi gamungkin aku jadi perawat. Terus mama ngasih pilihan, yaudah jadi guru ajadeh, masuk PAI jadi guru agama. Awalnya tu aku mau UMY, tapi qadarullah nya pas daftar UII langsung keterima tuh sekali daftar trus gajadi deh masuk UMY. Trus waktu awal kuliah, jujur aku ga semangat banget karena ini bukan jurusan yang aku pengen, dan aku tau gaji guru itu juga kecil. Tapi berkat dorongan dan motivasi orang tua aku, yang selalu mengingatkan kalau jadi guru itu sampai akhirat pahalanya ga cuma didunia

aja, jadi aku makin lama makin termotivasi.

P : Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah memengaruhi minat anda menjadi guru dalam bidang agama Islam ? Bisakah anda menceritakan pengalaman atau pandangan mereka yang memengaruhi Anda ?

J : Jujur gaada sih,karena aku bukan lulusan pondok yang notabene nya lingkungan islam.

P : Bagaimana pemahaman Anda tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi minat Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Menurut aku peran guru itu penting sih.

P : Apakah anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti ? mengapa ? Jika tidak / kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang anda minati ?

J : Sepertinya iya, karena dorongan dan motivasi dari orang tua.

P : Dalam pandangan Anda, apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat Anda ?

J : Karena jadi guru itu seperti kita menanam sesuatu pada seseorang yaitu peserta didik. Banyak hal-hal yang membuat profesi guru itu berbeda dari

profesi lainnya, terutama tingkat kesabarannya. Aku suka salut liat guru-guru aku dulu, kaya sabar bangett ngehadapin peserta didiknya, jadi kadang aku suka ngerasa bersalah dulu sering ga merhatiin, ngobrol sendiri, sibuk sendiri dan ternyata sekarang aku udah ngalaminnya.

P : Apakah Anda memiliki pengalaman praktik atau magang yang memengaruhi pandangan Anda tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam ? Jika ya, apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut ?

J : Banyak hal yang mempengaruhi pandangan aku ketika PPL di MTs N 9 Sleman, seperti yang udah aku sebutin tadi.

P : Apakah program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memberikan konstribusi positif terhadap minat Anda untuk menjadi guru ? Jika ya, mengapa ?

J : Iya memberikan, Cuma ketika praktek langsung kaya kurang aja. Menurut aku selama PPL kemarin semua ilmu yang udah aku pelajarin selama kuliah kaya ga dipake dilapangan, kaya RPP yang kita pelajarin dikampus ternyata beda dengan RPP disekolah. Kebanyakan selama PPL kemarin aku lebih belajar sendiri, nyari sendiri sih.

P : Bagaimana pandangan Anda tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi

keputusan Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Tantangan menurut aku lebih ke kalau mau jadi PNS harus ikut tes-tes dan itu gamudah, trus sekarang harus ikut PPG dulu. Trus jurusan PAI itu langka, gabanyak. Kalau peluangnya mungkin lebih giat dan aktif mencari loker guru aja sih.

5. Wawancara Mahasiswa 5

Data Responden

Nama : Azizaturrahmah

Prodi PAI Angkatan 2020

(P) Pertanyaan dan (J) Jawaban

P : Apa yang anda ketahui tentang profesi guru ?

J : Yang aku ketahui tentang profesi guru itu, profesi itu kan pekerjaan, sedangkan guru itu menyalurkan ilmu yang dia punya kepada yang lebih membutuhkan atau biasa disebut sebagai pengajar dan peserta didik. Jadi guru itu termasuk profesi atau pekerjaan yang biasa orang pilih sebagai pilihan dia untuk bekerja.

P : Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks pendidikan agama islam ?

J : Kalau dari aku sebagai mahasiswa PAI, perannya untuk konteks Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting. Soalnya sebagai mahasiswa PAI yang nantinya akan menjadi seorang pengajar tentu sudah dibekali banyak mata kuliah yang khusus untuk agama, jadi bukan tentang manajemen sekolah, kurikulum sekolah, dan lain sebagainya tapi memang mata kuliah agama. Jadi perannya sebagai guru PAI dalam konteks Pendidikan Agama Islam disekolah-sekolah nanti itu sangat tinggi. Mereka mengajarkan apa yang dijunjung tinggi oleh agama islam seperti akidah akhlak, al-qur'an, fikih, dll. Jadi berperan juga untuk pendidikan karakter peserta didik nantinya.

P : Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru?

J : Yang paling mempengaruhi persepsi mahasiswa kepada profesi guru itu pasti lingkungan, pengajaran yang ada dikuliah atau kampus. Karena dengan itu mahasiswa itu akan melihat secara luas, apasih sebenarnya yang harus dikerjakan oleh seorang guru, deskripsi guru itu sendiri seperti apa. Jadi menurut aku yang paling mempengaruhi itu lingkungan dan mata kuliah yang didapat mahasiswa ketika kuliah. Jadi pengalaman itu akan membentuk persepsi mahasiswa terhadap profesi seorang guru. Contohnya mahasiswa berpersepsi bahwa guru itu sangat mulia, guru sangat dibutuhkan oleh pemerintah atau masyarakat. Itu yang paling mempengaruhi persepsi dia dari

lingkungan, orang-orang yang dia lihat atau bahkan dosen yang mengajarkan mata kuliah dibangku kuliahnya.

P : Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi guru/tenaga pendidik ?

J : Pasti tau, karena dari awal aku masuk pai karena berawal dari cita-citaku jadi guru. Di bangku sekolah juga sudah sangat jelas bahwa yang diajarkan adalah bagaimana jadi guru yang baik, mau itu dari segi pengajaran, manajemen sekolah, kurikulum, mutu pendidikan, dll. Pokoknya output dari PAI itu adalah menjadi seorang guru salah satunya, namun bisa juga menjadi peneliti, motivator, pendakwah, enterpreneur, tapi yang paling menonjol adalah menjadi seorang guru. Itu udah aku ketahui dari awal masuk kuliah.

P : Bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam melihat isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru, dan bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi tantangan tersebut ?

J : Aku pernah dengar ada yang bilang kalau ngajar itu yang penting pinter, padahal sebenarnya ilmu-ilmu yang diperoleh dipendidikan itu tidak ada diorang-orang yang bukan jurusan kependidikannya. Jadi menurut aku sangat berbeda. Namun kalau sekarang itu solusinya adalah mengambil profesi, ya mungkin masih bisa diterima karena memang kualitas-kualitas mahasiswa pendidikan itu tidak semua mahir atau diatas rata-rata. Jadi

mungkin solusi dari profesi ini, pemerintah ingin menjaring orang-rang yang berbakat untuk menyalurkan ilmunya. Aku setuju-setuju aja, asal ketika sudah terjun dilapangan orang-orang yang awalnya bukan dari jurusan kependidikan tetap bisa terus belajar dan menyeimbangin mahasiswa pendidikan.

P : Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan ?

J : Menurut aku sangat berperan. Jadi teknologi itu tidak melulu mengenai teknologi modern seperti elektronik atau apa. Tapi bagaimana guru itu bisa memanfaatkan sumber daya alam disekitar sekolah atau disekitar lingkungan mereka dan menjadikan sumber daya alam itu sebagai media untuk pembelajaran. Jadi teknologi itu yang dimaksud bukan yang melulu modern tapi juga sumber daya alam yang tersedia di alam dan dijadikah bahan pengajaran dikelas. Tapi untuk peran teknologi yang ada pada saat ini sangat tinggi, karena anak didik itu memang dituntut untuk bisa menyeimbangkan apa yang ada didunia saat ini atau perkembangan teknologi. Khususnya juga sebagai seorang guru itu sangat membutuhkan teknologi untuk dapat memberikan wawasan kepada anak-anak agar mereka memiliki wawasan yang lebih luas dan paham teknologi.

P : Apa faktor yang mendorong anda untuk memilih Program Studi

Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan studi anda di Universitas Islam Indonesia ?

J : Kalau aku memilih PAI itu udah memang dari dulu, dari kecil bercita-cita jadi guru, jadi memilih jurusan pendidikan karena nanti disitu akan diajarkan bagaimana jadi guru yang baik. Lalu kenapa aku memilih PAI FIAI UII karena aku melihat UII itu universitas yang baik, unggul jadi aku yakin kalau kuliah di UII itu bisa memberikan atau mengamunisi diri aku sendiri atau membekali aku menjadi seorang guru yang baik kedepannya.

P : Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah memengaruhi minat anda menjadi guru dalam bidang agama Islam ? Bisakah anda menceritakan pengalaman atau pandangan mereka yang memengaruhi Anda ?

J : Ada, dari SD,SMP,SMA aku mempunyai role model sendiri yaitu guru aku. Mereka-mereka adalah guru-guru yang memotivasi aku untuk menjadi seorang guru seperti mereka. Bisa dibilang aku fans sama mereka, karena cara mengajar dan membimbing mereka yang keren.

P : Bagaimana pemahaman Anda tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi minat Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Iya, karena perannya sangat penting buat orang lain terutama anak-anak. Kalau prinsip aku jadi seorang guru itu memang kalau di Indonesia itu

gajinya kecil, tapi gapapa yang penting amal jariyahnya gede. Jadi guru itu menurut aku sangat berjasa tapi kurang diapresiasi kalau diindonesia sedangkan dinegara lain bisa perkali-kai lipat dibandingkan di Indonesia. Jadi menurut aku profesi itu nomor dua, yang pertama yang penting kita bisa bermanfaat bagi orang banyak.

P : Apakah anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti ? mengapa ? Jika tidak / kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang anda minati ?

J : Aku pengen jadi guru karena pengen bermanfaat buat orang lain, tapi selain jadi guru disamping itu aku pengen buka usaha kecil-kecilan dirumah sebagai tambahan pemasukan, tapi kalau profesi lain kayanya ngga sih emang cuma pengen jadi guru trus buat usaha sampingan gitu.

P : Dalam pandangan Anda, apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat Anda ?

J : Seorang guru itu berbeda dengan profesi lainnya karena dari guru kemurid itu nanti akan membentuk ikatan yang kuat, mereka akan membekas didalam hati dan memori pada muridnya, jadi kaya ada jalinan rohani. Sedangkan profesi lain kaya arsitektur gaada kaya gitu kan ya, jadi kalau guru yang paling membedakan ada jalinan antara guru dan peserta didik. Jadi kalau seorang guru berjasa dan berkesan dihati peserta didik, guru itu akan selalu didoakan dan tetap menjalin silaturahim.

P : Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi atau mendukung minat anda untuk menjadi guru, seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan ?

J : Kalau yang mempengaruhi minat itu dari dalam diri aku sendiri, tapi kalau mendukung itu pasti keluarga, temen, guru. Tapi yang paling mensupport dalam perjalanan menjadi guru ini udah pasti keluarga. Kebetulan orang tua aku guru diniyah dan aku dari pondok juga.

P : Apakah Anda memiliki pengalaman praktik atau magang yang memengaruhi pandangan Anda tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam ? Jika ya, apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut ?

J : Kalau menurut aku pandangan aku secara keseluruhan ga berpengaruh banget sih, mungkin yang aku sebutin tadi kaya kompetensi seorang guru itu perlu ditingkatkan, yang tadinya aku melihat seorang guru itu wahh tapi ketika terjun langsung ohh ternyata dilapangan beda banget. Jadi menurut aku banyak kompetensi atau guru itu yang belum memiliki kualitas yang menurut aku baik banget. Jadi sebenarnya banyak yang harus di upgrade dan berusaha jadi guru yang memiliki kompetensi yang baik.Jadi itu yang mempengaruhi persepsi atau pandangan aku terhadap guru soal kualitas mereka. Selain itu banyak hal yang berkesan juga selama KM seperti bisa dekat dengan anak-anak dan anak-anak kelihatan saya banget sama guru, jadi kita kaya memiliki banyak relasi walau sama anak-anak, dan aku juga merasakan dari yang tadinya moodnya buruk tapi kalau udah disekolah,

ketemu anak-anak jadi baik moodnya.

P : Apakah program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memberikan konstribusi positif terhadap minat Anda untuk menjadi guru ? Jika ya, mengapa ?

J : Sangat memberikan kontribusi yang positif, dari program-programnya, mata kuliahnya dan keteladanan dosen itu sendiri menurut aku sangat memberikan pandangan dan wawasan mengenai guru untuk nantinya membekali aku menjadi guru kedepannya.

P : Bagaimana pandangan Anda tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi keputusan Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Ngga sih, memang banyak tantangan dan peluang untuk menjadi seorang guru tapi itu ngga mempengaruhi niat aku untuk menjadi seorang guru. Pasti ada jalan kalau kita memang mau berusaha keras.

6. Wawancara Mahasiswa 6

Data Responden

Nama : Ibnu As'ad Rosyidin

Prodi PAI Angkatan 2020

(P) Pertanyaan dan (J) Jawaban

P : Apa yang anda ketahui tentang profesi guru ?

J : Gambaran dari profesi guru yang aku ketahui ya jadi guru itu mengajar peserta didik baik itu ditingkatan SD,SMP,SMA atau bahkan dosen. Mengajar bagaimana murid atau peserta didik itu supaya bisa memahami ilmu yang kita sampaikan.

P : Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks pendidikan agama islam ?

J : Menurut aku kalau guru dalam pendidikan agama islam itu ibaratnya kaya ustad atau penceramah itu lebih ke agama secara gambaran umum, nah kalau misalkan guru dalam konteks PAI itu seperti pemateri atau ustad dibidang pendidikan. Sedangkan tanggung jawabnya sama-sama memberikan dan mentransformasi ilmu kepada orang lain dengan harapan supaya menjadi lebih terarah.

P : Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru?

J : Bisa aja faktor internal individu itu sendiri, seperti cara pandangnya terhadap profesi guru.

P : Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi guru/tenaga pendidik ?

J : Pasti tau dari awal daftar, karena namanya juga pendidikan pasti 90% akan diarahkan menjadi guru. Sebenarnya aku juga diarahkan sama orang tua, yang pengen aku jadi guru makanya aku ambil jurusan pendidikan.

P : Bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam melihat isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru, dan bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi tantangan tersebut ?

J : Jadi kalau menanggapi isu-isu tersebut memang sebegitu strugglenya atau sesusahnya untuk menjadi seorang guru, tantangan dalam menjadi guru untuk mendapatkan posisi yang kaya PNS. Bisa dibilang itu tantangan tersendiri untuk menjadi seorang guru, soal lulusan pendidikan itu banyak banget, seleksinya ketat tapi lowongannya ga begitu banyak. Bisa dibilang itu sudah konsekuensi yang diambil sebagai jurusan kependidikan. Yang penting gimana ikhtiar, usaha dan doa kita aja.

P : Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan ?

J : Jujur yang namanya teknologi itu sangat membantu dan itu harus digunakan karena kita harus mengikuti perkembanan zaman juga. Kalau kita tetap memakai metode, cara-cara ataupun hal-hal yang konvensional atau kuno kita bakal ketinggalan arus. Dan tantangan bagi kita jurusan pendidikan agama islam adalah bagaimana kita bisa menyeimbangkan antara nilai-nilai keagamaan dengan mengikuti perkembangan teknologi dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran.

P : Apa faktor yang mendorong anda untuk memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan studi anda di Universitas Islam Indonesia ?

J : Karena arahan dari orang tua, jujur dari aku sendiri awalnya gamau jadi guru tapi orang tua aku selalu ngasih arahan, motivasi buat jadi guru jadi akhirnya aku laksanakan aja. Awal masuk aku mikir gacocok jadi guru tapi ngikut aja gimana studinya, Cuma semakin kesini dan udah terjun langsung kesekolah-sekolah ternyata tidak seburuk ekspektasi aku awalnya tentang guru.

P : Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah memengaruhi minat anda menjadi guru dalam bidang agama Islam ? Bisakah anda menceritakan

pengalaman atau pandangan mereka yang memengaruhi Anda ?

J : Kalau tokoh agama kaya ustadz mungkin ngga ada yang mempengaruhi minat aku, karna aku bukan dari lulusan pondok. Cuma melihat dari beberapa guru smp, sma yang mereka sebagai guru PAI mereka ngajarnya ngga terlalu berat seperti disiplin ilmu lain kaya fisika, matematika, dll. Kita kan ngajar ilmu agama sama kaya kita dakwah gitu, jadi aku kira ga sesusah itu sih.

P : Bagaimana pemahaman Anda tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi minat Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Yang pertama karena melihat guru SMP dan SMA aku ngajar dan ga sesusah disiplin ilmu lain, sebagai jalan dakwah juga, menurut aku juga menjadi guru PAI ini persaing nya ga terlalu banyak karena kita ada dibawah kemetrian agama bukan kemendikbud, makanya persaingannya gasebanyak dengan guru-guru lain yang dibawah naungan kemendikbud. Dan kita Cuma bersaing sama sesama guru PAI aja, dan peluang untuk lulus itu mungkin lebih besar.

P : Apakah anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti ? mengapa ? Jika tidak / kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang anda minati ?

J : Kalau awalnya aku gatertarik, tapi semakin kesini aku makin tertarik buat jadi guru. Tapi lihat situasi setelah lulus juga baiknya gimana, atau mungkin

nanti akan lanjut s2 juga sambil disiplin ilmu lain.

P : Dalam pandangan Anda, apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat Anda ?

J : Kalau untuk profesi guru itu sendiri menurut aku pekerjaannya ga sesulit kerja dikementrian atau perkantoran gitu, Cuma bagaimana kita bisa menjadi guru atau pengajar yang baik.

P : Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi atau mendukung minat anda untuk menjadi guru, seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan ?

J : Ada, keluarga pasti memberikan dukungan dan arahan. Namun keluarga aku tidak ada yang mempunyai background sebagai pendidik, ayahku seorang petani, ibu ku seorang TKI tapi sekarang udah balik, makanya aku bisa kuliah sekarang berkat kedua orang tua aku.

P : Apakah Anda memiliki pengalaman praktik atau magang yang memengaruhi pandangan Anda tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam ? Jika ya, apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut ?

J : Pasti ada, justru itu suatu kegiatan atau hal yang mempengaruhi aku tentang profesi guru itu sendiri. Secara ga langsung, ikut kampus mengajar itu kita bener-bener mengetahui tentang profesi itu lebih jauh secara keseluruhan. Murid datang, murid pulang, bahkan sampai larut sore kita

disekolah, kita melihat gimana kesibukan guru di hari-hari sekolah. Dan dari situ keinginan aku untuk jadi guru itu lebih naik sekitar 75% gitu, dan itu bener-bener mempengaruhi aku banget.

P : Apakah program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memberikan konstribusi positif terhadap minat Anda untuk menjadi guru ? Jika ya, mengapa ?

J : Iya pasti memberikan, di PAI itu kita lebih diarahkan minat kita kemana, dikasih wadah untuk terus berkembang, dan kalaupun gamau jadi guru masih banyak sekali profesi-profesi yang berkaitan dengan mata kuliah di PAI contohnya kaya edupreneursih, platform media, dll.

P : Bagaimana pandangan Anda tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi keputusan Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Kaya yang aku sebutin tadi, disiplin ilmu PAI tidak sesulit ilmu lain, apalagi kalau sudah ada basicnya, kita gabakal keteteran nantinya Cuma masih bisa dipelajari dan ilmu agama emang harus dipelajari.Seperti yang kita lihat makin kesini jurusan PAI itu sepi, jarang peminat, jadi bisa dikatakan nanti kedepannya bisa kekurangan sumber daya, nah ini jadi tantangan kita sendiri gimana caranya di era modernisasi ini tetap bertahan di era ini untuk tetap bisa mengarahkan anak-anak dalam bidang keagamaan.

7. Wawancara Mahasiswa 7

Data Responden

Nama : Ratna Setyo Widhiarti

Prodi PAI Angkatan 2020

(P) Pertanyaan dan (J) Jawaban

P : Apa yang anda ketahui tentang profesi guru ?

J : Menurut aku profesi guru itu adalah profesi yang keren, karena jadi guru itu berat. Ngeliat dari guru-guru aku di SMA mereka cukup sabar ngehadapin kami sebagai peserta didiknya, belum lagi kalau jadi guru itu kita harus dituntut kreatif. Intinya profesi guru itu keren lah, walaupun banyak juga profesi lain yang bagus atau lebih keren lagi, tapi guru itu menurutku lebih jauh dari kata keren.

P : Bagaimana anda mendeskripsikan pemahaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam tentang peran dan tanggung jawab seorang guru dalam konteks pendidikan agama islam ?

J : Kalau yang aku pahamin setelah kuliah di PAI, menurutku peran guru PAI itu jauh lebih berat dibandingkan dengan guru-guru mata pelajaran dibidang lain, ya mereka berat tapi PAI lebih berat lagi, karena dia harus menyampaikan tentang agama. Yang mana agama itu udah pasti pedoman kita sebagai umat muslim, jadi kayak tanggung jawabnya lebih besar lagi, guru PAI itu ga Cuma mengajarkan tapi juga harus mencontohkan dalam kehidupan sehari-harinya dan gasemua guru bisa melakukan itu.

P : Menurut kamu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap profesi guru?

J : Faktor lingkungan, karena melihat guru aku waktu SMA, yang mana dia adalah guru agama, ternyata berat ya, tuntutannya juga berat, Cuma mereka bisa karena mereka mau membantu kita untuk menciptakan generasi yang lebih baik.

P : Apakah anda mengetahui bahwa jurusan kependidikan pada akhirnya akan diarahkan menjadi guru/tenaga pendidik ?

J : Tau, karena dari judulnya udah pendidikan yang pastinya ga jauh-jauh dari sekolah atau pendidikan gitu.

P : Bagaimana mahasiswa Pendidikan Agama Islam melihat isu-isu yang mungkin muncul dalam profesi guru, dan bagaimana pandangan kamu terhadap cara mengatasi tantangan tersebut ?

J : Kalau aku waktu pertama dengan PPG, aku udah ngerasa ribet ya ternyata jadi guru, ternyata S1 gabisa langsung jadi guru, sebenernya bisa tapi akan lebih baik ketika kita ikut ppg gitukan, ternyata proses menjadi guru itu masih panjang, meskipun kalau diliat juga bisakan kita ngga ikut PPG Cuma akan berdampak dibelakang, ,trus aku mikir apa aku ikut PPG atau ngga, jadi makin bimbang lagi buat kedepannya. Dan sampai saat ini belum nentuin buat kedepannya lagi sih kalau aku, habis ini mau kemana.

P : Bagaimana pandangan mahasiswa Pendidikan Agama Islam terhadap peran teknologi dan perkembangan media dalam pendidikan ?

J : Kalau menurut aku, kita tau lah teknologi sekarang seberapa berkembangnya. Dan pastinya kita juga harus bisa beradaptasi dengan perkembangan tersebut. Nah itu kadang membuat perkara juga sih buat kita, karna kadang kita yang awalnya gabisa jadi dipaksa bisa. Tapi kalau kita mau usaha pasti bisa aja sih. PPL kemarin aku juga make teknologi kaya proyektor buat nonton bersama, tapi ya masih sekedar gitu aja belum explore lebih jauh lagi. Aku juga pernah main game lewat web gitu, tapi ya sekedar gitu aja, dan aku ngerasa selama PPL kemarin aku kurang maksimal.

P : Apa faktor yang mendorong anda untuk memilih Program Studi Pendidikan Agama Islam sebagai pilihan studi anda di Universitas Islam Indonesia ?

J : Jujur aku masuk PAI yang pertama karena faktor biaya, yang kedua aku kaya mikir mungkin dengan masuk PAI aku jadi lebih tau nih tentang agama islam, ya meskipun di PAI itu ga muluk belajar agama islam tapi lebih ke pendidikannya karna ini kan pendidikan yaa. Tapi sedikit banyak nya pasti ilmu tentang keagamaan aku juga bertambah dengan masuk PAI ini. Selain itu, keluarga aku juga merespons positif ketika aku bilang mau ngambil PAI, dari situ aku mulai daftar PAI UII. Kenapa UII, karena awalnya udah daftar negeri tapi gaada yang diterima, karena diterimanya di UII yaudah.

P : Apakah ada tokoh atau pengajar yang telah memengaruhi minat anda menjadi guru dalam bidang agama Islam ? Bisakah anda menceritakan pengalaman atau pandangan mereka yang memengaruhi Anda ?
J : Karena ngeliat dari faktor aku masuk UII sebenernya gaada tokoh atau pengajar yang mempengaruhi aku masuk di PAI ini, tapi aku ngeliat lagi guru PAI aku dulu gimana ngajarnya, aku mikinya menarik dan seru gitu.

P : Bagaimana pemahaman Anda tentang peran seorang guru dalam Pendidikan Agama Islam mempengaruhi minat Anda untuk mengejar karir

ini ?

J : Guru PAI itukan salah satu guru yang bukan hanya berjasa tapi berpahala juga, karena dia ngga hanya mengajarkan ilmu -ilmu biasa tapi ilmu agama, dimana kalau ilmu agama itu pasti akan terpake trus sampai anak didiknya udah lulus, udah ga kerja lagi, dan seterusnya pasti bakal kepake banget.

P : Apakah anda ingin menjadi guru setelah lulus kuliah nanti ? mengapa ? Jika tidak / kurang tertarik menjadi guru, profesi apa yang anda minati ?

J : Untuk saat ini persentasi aku buat jadi guru 50%, nah 50% nya lagi aku pengen untuk yang lain, ntah itu mencoba pekerjaan lain atau berbisnis gitu. Untuk saat ini kaya gitu sih, gatau sebulan dua bulan atau setahun kedepan kaya gimana.

P : Dalam pandangan Anda, apa yang membuat profesi guru berbeda dari profesi lainnya, dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi minat Anda ?

J : Dulu guru aku pernah bilang, kalau jadi guru itu adalah pekerjaan yang pahalanya ngalir terus. Jadi ketika misal seorang guru ngajar disekolahan, nah disekolah itu ada beberapa banyak siswa, mungkin salah satu dari siswa itu ada yang berhasil, salah satunya karena beliau. Nah sampe ilmu yang beliau ajarkan masih digunakan, maka pahalanya akan ngalir trus. Ya intinya menjadi guru itu suatu pekerjaan yang mulia, ga mudah, ga semua orang itu bisa. Karena kita dituntut banyak hal, salah satunya harus sabar,

ikhlas. Tapi sayangnya guru itu sering diremehkan, kurang diapresiasi.

P : Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi atau mendukung minat anda untuk menjadi guru, seperti dukungan dari keluarga atau lingkungan ?

J : Dukungan dari keluarga udah pasti, walaupun dari keluargaku gaada yang jadi guru. Karena aku sendiri bukan dari keluarga yang berpendidikan tinggi, baru aku yang akan jadi sarjana.

P : Apakah Anda memiliki pengalaman praktik atau magang yang memengaruhi pandangan Anda tentang profesi guru Pendidikan Agama Islam ? Jika ya, apa yang Anda pelajari dari pengalaman tersebut ?

J : Selama PPL aku ngerasa aku harus bisa, karena kalau kita mau praktek ngajar dikelas, kita harus menguasai materi dulu. Jadi malam sebelum praktek itu aku harus belajar dulu, cari materi dulu, menguasai materi dulu, mencari referensi metode mengajar, media pembelajaran kaya gimana, intinya harus nyusun strategi dulu dikelas harus gimana, dan menurut aku itu kayak wahhh ternyata ga gampang buat jadi seorang guru. Walaupun kenyatannya dikelas itu apa yang udah kita susun semaleman ga sesuai sama dilapangan. Nah kalau misal kita udah dikelas, ternyata strategi ngajar yang udah kita buat ga sesuai, kita harus muter otak mencari strategi baru, dan kita harus berfikir cepat. Dan itu menurut aku pengalaman yang baru

dan baru itu juga praktek dilapangan. Dulu aku pernah mata kuliah asistensi mengajar tapi itu Cuma ngajar di TPA yang mana itu beda banget sama ngajar disekolah. Dari PPL itu aku mendapatkan pengalaman yang baru, dan menurut aku itu seruu banget, dan banyak hal-hal positif yang aku dapetin dari PPL.

P : Apakah program studi Pendidikan Agama Islam FIAI UII memberikan konstribusi positif terhadap minat Anda untuk menjadi guru ? Jika ya, mengapa ?

J : Iya, dilihat dari program-program seperti penjaluran. Nah kita Pendidikan Agama Islam tapi kita dibagi menjadi 4 jalur, buat yang mau jadi guru, itu ada jalur sendiri. Dimana jalur itu difokuskan untuk bagaimana kita menjadi seorang guru,kita belajar untuk memahami peserta didik, sistem pendidikan yang baik, sampai praktek dilapangan itu bagaimana. Nah menurut aku dari situ PAI udah mensupport kita menjadi guru dari program mincroteaching juga, di microteaching kita dilatih gimana cara praktek mengajar dilapangan. Tapi balik lagi kita harus ada kemauan untuk menjadi guru. Menurut aku selama di PAI, PAI itu udah cukup sering melakukan pembaharuan-pembaharuan terhadap kurikulumnya. Jadi itu cukup membantu kita untuk menjadi guru atau yang lainnya.

P : Bagaimana pandangan Anda tentang tantangan dan peluang yang mungkin dihadapi oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam memengaruhi keputusan Anda untuk mengejar karir ini ?

J : Sebelumnya udah aku sebutkan juga tantangan dan peluangnya, intinya kita sebagai calon guru bener-bener harus sabar dan bisa mengikuti perkembangan zaman sih.

D. Lampiran 4 (Dokumentasi)



Gambar 4.1 Proses Pembelajaran Praktik Pengalaman Lapangan (PPL)